

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI BERAS, KONSUMSI
BERAS, HARGA BERAS DALAM NEGERI, KURS RIIL, PDB RIIL DAN
JUMLAH PENDUDUK TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA**

(Tahun 1998-2021)

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Zeina Azalia Arifin

Nomor Mahasiswa : 15313135

Bidang Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2021

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI BERAS, KONSUMSI BERAS,
HARGA BERAS DALAM NEGERI, KURS RIIL, PDB RIIL, JUMLAH
PENDUDUK TERHADAP IMPOR BERAS**

(Tahun 1998-2021)

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh,

Nama : Zeina Azalia Arifin
Nomor Mahasiswa : 15313135
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta,

Penulis,

A 1000 Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "1000", "METERAI TEMPEL", and the serial number "7297AJX665880124".

Zeina Azalia Arifin

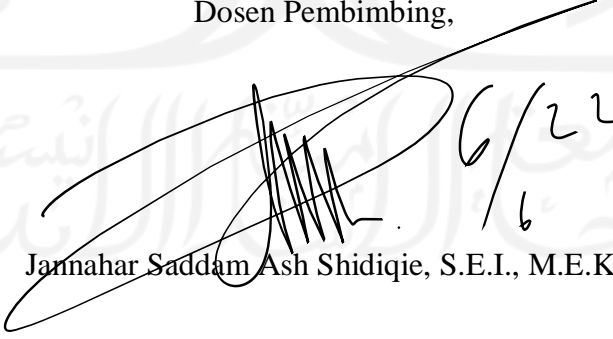
Zeina Azalia Arifin

PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI BERAS, KONSUMSI BERAS,
HARGA BERAS DALAM NEGERI, KURS RIIL, PDB RIIL, JUMLAH
PENDUDUK TERHADAP IMPOR BERAS
(Periode 1998-2021)

Nama : Zeina Azalia Arifin
No. Mahasiswa : 15313231
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Juni 2022
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Jannahar Saddam Ash Shidiqie, S.E.I., M.E.K.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Zeina Azalia Arifin

No. Mahasiswa : 15313231

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,
Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Jannah Shaddam Ash Shidiqie S.E.I., M.E.K.

Penguji : ...

Penguji : ...

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., Ph.D

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur pasti penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, karunia, kesempatan, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun penelitian ini sebagai syarat lulus dari kampus yang penulis cintai ini. Kemudian shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. yang telah menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang terang benderang seperti sekarang.

Alhamdulillah, puji syukur, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Konsumsi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, Kurs Riil, PDB Riil, Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras di Indonesia.” Semoga kedepannya penelitian ini memiliki nilai manfaat kepada banyak orang. Penulis tidak mungkin bisa menerbitkan skripsi ini jika tidak ada bantuan dari banyak pihak, maka dari itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Pak Jannahar Saddam Ash Shidiqie S.E.I., M.E.K tanpa ilmu, masukan, waktu dan kesabaran yang luas itu penulis tidak mungkin bisa lulus saat ini. Beribu terimakasih dan maaf penulis haturkan kepada bapak, karena selama penulisan, penulis sempat hilang dan datang. Tanpa bantuan bapak mungkin penulis akan berakhir tanpa gelar sarjana. Semoga kebaikan bapak selalu dicatat sebagai amal baik dan dapat memberatkan timbangan kebaikan bapak kelak.
2. Dosen penguji
3. Pak Hendrie Anto, tanpa beliau dan team mungkin penulis juga memiih untuk menyerah terhadap skripsi ini. Terimakasih atas follow-up setiap bulannya, hal ini sangat membantu mahasiswa akhir seperti penulis.
4. Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Ilmu Ekonomi yang dengan ikhlas telah membagikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis bisa menggunakannya sebagai bekal dalam penulisan.

5. Bapak/ Ibu staff akademik dan keuangan yang telah membantu penulis dimasa pandemic ini, terimakasih banyak atas kesabaran dan kemudahan yang sudah diberikan.
6. Teman-teman sekelas penulis, terimakasih atas kenangan beberapa tahun ini. See you on top guys!
7. Teman dekat – Dara, Tiara, Tasya, Ananda, Imeh, Wulan, Icha, Roni, Auzia. Makasih gens sudah menemani penulis dari awal kita jamaah.
8. Teman-teman KKN Aceh yang sangat penulis cintai. Kalau tidak ada kalian, penulis tidak akan merasakan mandi di kali. Miss you Saragala!
9. Teman-teman Mustaghirin Jogja yang sudah menjadi teman kabur dan eksplor Jogja.
10. Sahabat tercinta, Nisrina, Kiko, Yazid, Aziz, Alma, Nasrul, Fadil, Dimas dan Thoriq, terimakasih tangis, manis, canda, tawanya. Terimakasih atas semua pelajaran berharga yang penulis dapatkan, cinta, kasih, tangis, marah, - kalian paling tahulah ya nanonanonya perasaan penulis saat itu. Terimakasih sudah bersama-sama begadang di KFC. Penulis menyayangi kalian, insya Allah karena Allah.
11. Mama dan Ayah, pemberi beasiswa cap orangtua. Skripsi dan kelulusan ini penulis persembahkan untuk mereka berdua. Karena tanpa dukungan, kasih sayang, doa, ridho, dan kesempatan yang mereka berikan, mungkin penulis tidak akan pernah mengenyam Pendidikan S1. Penulis ingin mengatakan terimakasih dan mohon maaf sebesar-besarnya, karena lulusnya mundur.
12. Adik-adikku tersayang, Hazima, Faiz, dan Dzia yang telah mendoakan, memberi tumpangan tidur di kos. Membantu mengantar ini itu. Penulis berhutang banyak pada kalian, maaf kalau penulis belum bisa menjadi kakak yang membanggakan.
13. Penulis sendiri, terimakasih untuk jatuh bangunnya, terimakasih sudah berusaha, terimakasih sudah berusaha menyelesaikan, terimakasih karena tidak kehilangan harapan apalagi didetik-detik terakhir. Terimakasih telah menemani selama

hamper seperempat abad. Maaf jika secara pribadi, penulis sering menyusahkan dan membuatmu sakit.

14. Pembaca, terimakasih telah membaca sampai di poin 14. -untukku skripsi ini bukan hanya sekadar skripsi, ini tangisanku, ini uangku, ini emosiku, ini harapanku, ini waktuku, ini marahku, ini pelajaranku. Banyak hikmah yang dapat diambil dari proses penyusunan skripsi ini yang memakan waktu tidak sebentar. Aku ingin mengatakan, Jangan putus harapan, karena harapan selalu ada meski kamu pikir tidak ada/mustahil. *Good luck!*



DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
PENGESAHAN	III
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	IV
KATA PENGANTAR	V
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.2 LANDASAN TEORI	21
2.2.1 BERAS.....	21
2.2.2 TEORI PERMINTAAN DAN PENAWARAN	21
2.2.3 IMPOR.....	22
2.2.4 TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL	23
2.2.4.1 Teori Keunggulan Absolut	23
2.2.4.2 Teori Keunggulan Komparatif.....	23
2.2.4.3 Teori Ohlin (H-O)	24
2.2.5 KURS.....	24
2.2.6 JUMLAH PENDUDUK.....	25
2.2.7 PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB).....	26
2.3 HIPOTESIS.....	27
2.4 KERANGKA PEMIKIRAN	28
BAB III.....	31
METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1. Jenis Dan Cara Pengumpulan Data.....	31
3.2. Metode Penelitian.....	31
3.3. Variabel Penelitian.....	31
3.3.1 Variabel Dependen	31
3.3.2 Variabel Independen.....	32
3.4. Metode Analisis	33
3.4.1 Uji Stasioneritas (Uji Root Test)	33

3.4.2	Uji Kointegrasi.....	34
3.4.3	Uji ECM	34
3.4.4	ECT	35
3.4.5	Pengujian Hipotesis	35
3.4.5.1	Secara Parsial (Uji T).....	35
3.4.5.2	Secara Simultan (Uji F).....	37
3.4.6	Koefisien Determinasi (R^2).....	37
3.4.7	Uji Normalitas.....	38
3.4.8	Uji Asumsi Klasik.....	38
3.4.8.1	Uji Multikolinearitas.....	38
3.4.8.2	Uji Heteroskedastisitas	39
3.4.8.3	Uji Autokorelasi.....	39
BAB IV	40
	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1	Analisis Deskripsi Data	40
4.1.1	Uji Stasioneritas	40
4.1.2	Uji Kointegrasi Johansen	41
4.1.3	Hasil Estimasi Jangka Pendek	43
4.1.4	ECT (Error Correction Term)	45
4.1.5	Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Pendek.....	46
4.1.6	Uji Simultan (F) Jangka Pendek	46
4.1.7	Uji Normalitas Jangka Pendek	46
4.1.8	Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek.....	47
4.1.8.1	Uji Multikolinearitas.....	47
4.1.8.2	Uji Heteroskedastisitas	48
4.1.8.3	Uji Autokorelasi.....	49
4.1.9	Hasil Estimasi Jangka Panjang	50
4.1.10	Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Panjang.....	52
4.1.11	Uji Simultan (F) Jangka Panjang.....	52
4.1.12	Uji Normalitas Jangka Panjang.....	52
4.1.13	Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang.....	53
4.1.13.1	Uji Multikolinearitas.....	53
4.1.13.2	Uji Heteroskedastisitas	54
4.1.13.3	Uji Autokorelasi.....	55
4.2	Pembahasan	56
4.2.1	Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras, Kurs Riil, PDB Riil dan Jumlah Penduduk secara simultan terhadap Impor Beras.....	56
4.2.2	Produksi Beras	56
4.2.3	Konsumsi Beras.....	57
4.2.4	Harga Beras Dalam Negeri.....	57
4.2.5	Kurs Riil.....	58
4.2.6	PDB	59
4.2.7	Jumlah Penduduk.....	60

BAB V	61
KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 KESIMPULAN.....	61
5.2 SARAN.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) per kapita sehari menurut kelompok makanan, Tahun 2019 dan 2020	3
Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang dilakukan Peneliti Sebelumnya	14
Tabel 4.1 Uji Akar Unit	41
Tabel 4.2 Uji Kointegrasi Johansen	42
Tabel 4.3 Hasil Jangka Pendek	42
Tabel 4.4 Hasil ECT	44
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas Jangka Pendek	47
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek	48
Tabel 4.7 Autokorelasi Durbin-Watson.....	49
Tabel 4.8 Hasil Jangka Panjang	50
Tabel 4.9 Uji multikolinearitas Jangka Panjang.....	54
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang.....	55
Tabel 4.11 Autokorelasi	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Produksi dan Konsumsi Beras Indonesia.....	4
Gambar 1.2 Perkembangan Impor Beras dari 1998-2021	5
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 4.1 Uji Normalitas Jangka Pendek.....	46
Gambar 4.2 Uji Normalitas Jangka Panjang.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	65
Lampiran 2	66
Lampiran 3	67
Lampiran 4	68
Lampiran 5	69



Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, Kurs Riil, Pdb Riil, Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras (Tahun 1998-2021)

Zeina Azalia Arifin

Ilmu Ekonomi UII

15313135@students.uii.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Produksi, Konsumsi Beras, Harga Beras dalam Negeri, Kurs Riil, PDB Riil, Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan bentuk *time series* dalam jangka waktu 1998-2021. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni impor beras dan menggunakan variabel independen yaitu produksi beras, konsumsi beras, harga beras dalam negeri, kurs riil, PDB riil dan jumlah penduduk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ECM (*Error Correction Model*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika produksi beras, kurs riil, PDB riil, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka pendek konsumsi beras berpengaruh signifikan positif pada tingkat kepercayaan 90%, sedangkan dalam jangka panjang konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hanya harga beras yang berpengaruh signifikan dan positif baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Kata Kunci : Impor Beras, Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, Kurs riil, PDB riil, Jumlah Penduduk, ECM.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang diberkati dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Kondisi ini menjadikan Indonesia memiliki lahan yang subur yang dapat menghasilkan banyak komoditas diantaranya pertanian seperti tanaman penghasil beras. Indonesia termasuk dari salah satu negara agraris, yang berarti pertanian merupakan penyumbang utama dalam perekonomian negaranya. Tak heran jika banyak penduduknya yang bekerja disektor pertanian. Pada Februari 2021, mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai tenaga produksi, operator alat - alat angkutan dan pekerja kasar yakni sebesar 30,3 %, kemudian di posisi kedua sebesar 27,94% penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan (Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia-BPS, 2021).

Penelitian FAO (2011) mengatakan, bahan makan pokok diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kalori sehari yakni sebesar 1.800 kilo kalori agar tubuh manusia tetap berenergi dan tidak malnutrisi. Data dari SUSENAS (2021) mengatakan, rata-rata konsumsi kalori perkapita perhari adalah sebesar 2.143,21 kkal yang bersumber dari beberapa kelompok makanan namun beras masih menjadi penyumbang utama yakni sebesar 814.05 kkal (Buletin Konsumsi Pangan Tahun 2021).

Beras merupakan sumber makanan pokok yang penting di Indonesia, karena mengandung sumber karbohidrat yang dibutuhkan oleh mayoritas penduduknya. Beras juga merupakan salah satu dari empat produk pangan yang pengadaannya sangat diperhatikan oleh pemerintah, bahkan pengadaannya tertulis dalam undang-undang, seperti UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan pada Pasal 14 Ayat 2 yang berbunyi

“Bila penyediaan pangan dalam negeri tidak mampu dipenuhi dengan produksi maka dilakukan kebijakan impor pangan sesuai dengan kebutuhan”.

Tabel 1.0.1 Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) per kapita sehari menurut kelompok makanan, Tahun 2019 dan 2020

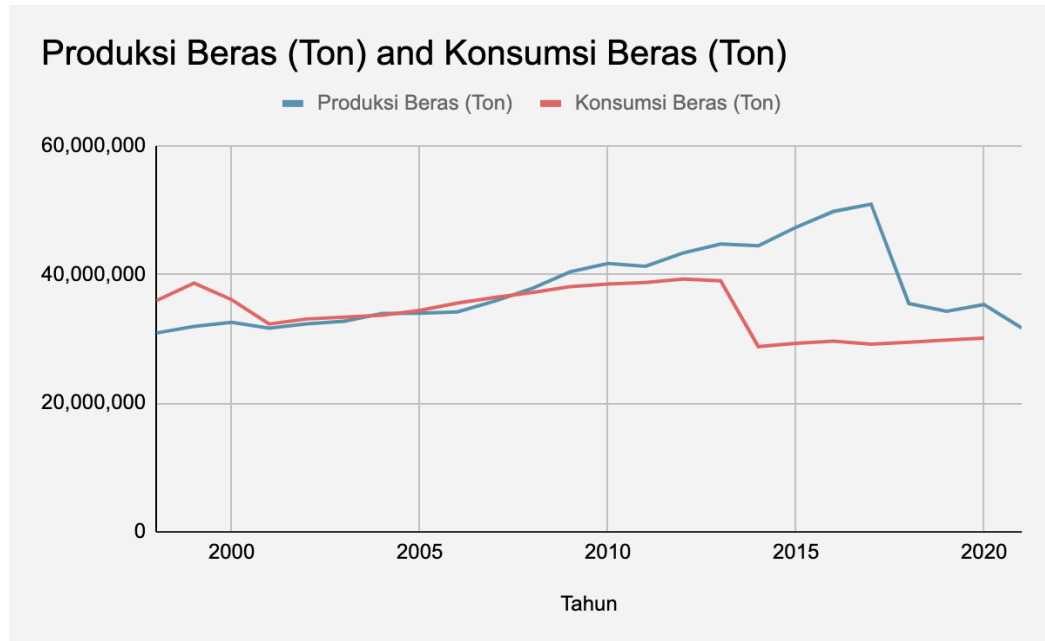
No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)		
		2019	2020	Perubahan
1	Padi-padian	814.77	814.05	-0.72
2	Umbi-umbian	36.79	37.56	0.77
3	Ikan	50.55	49.89	-0.66
4	Daging	62.19	65.03	2.84
5	Telur dan Susu	60.2	60.62	0.42
6	Sayur-sayuran	39.01	38.51	-0.5
7	Kacang-kacangan	52.44	52.98	0.54
8	Buah-buahan	46.97	45.37	-1.6
9	Minyak dan Kelapa	259.42	265.49	6.07
10	Bahan minuman	96.17	95.47	-0.7
11	Bumbu-bumbuan	10.49	10.46	-0.03
12	Konsumsi lainnya	56.01	55.2	-0.81
13	Makanan dan minuman jadi	535.5	521.43	-14.07
	Jumlah	2120.51	2112.06	-8.45

Sumber : BPS, diolah

Ketersediaan pangan identik dengan ketahanan pangan, di Indonesia sendiri ketahanan pangan merupakan suatu hal yang dianggap penting karena dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi dan kestabilan nasional apabila tidak terpenuhi (Bulog, 2014). Ketahanan pangan tidak hanya diukur dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas

ketersediaan pangan, tetapi juga dengan kemampuan akses secara ekonomis dan juga kestabilan aksesnya dari waktu ke waktu (Widada dkk, 2017).

Gambar 1.1 Produksi dan Konsumsi Beras Indonesia



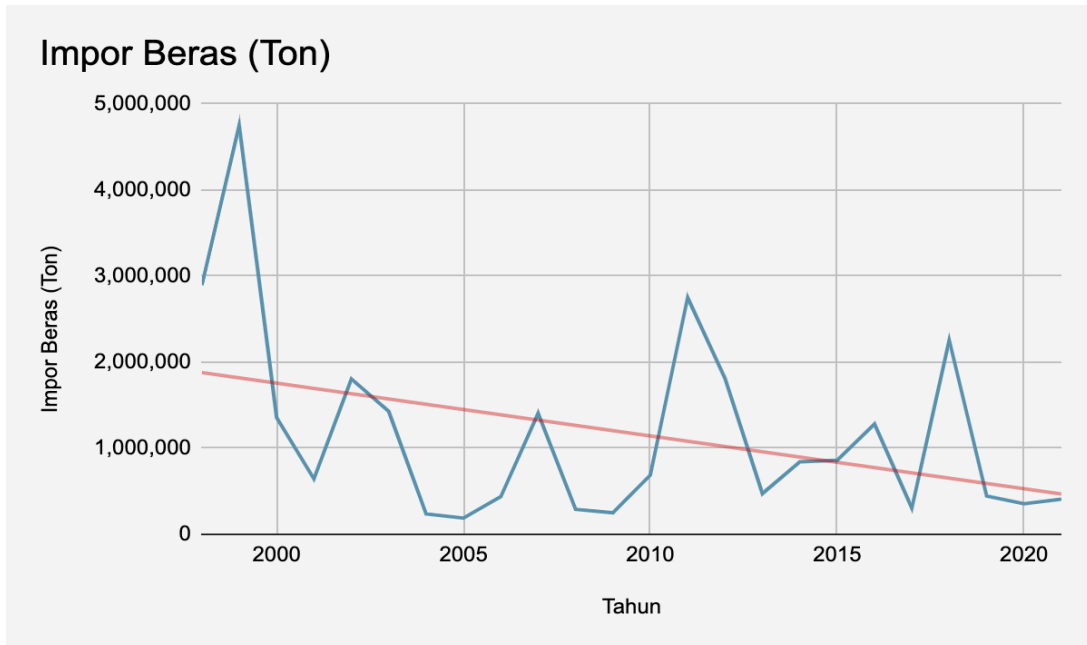
Sumber : BPS (2021), diolah

Impor beras berkaitan erat dengan jumlah produksi beras dalam negeri. Jika dilihat dari Gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa tingkat produksi beras masih lebih tinggi dibandingkan tingkat konsumsi masyarakatnya. Produksi beras memiliki trendline positif, terdapat peningkatan produksi beras dari tahun ke tahun, walaupun delta peningkatannya cenderung melandai. Adanya perubahan iklim yang mulai tidak menentu dan penurunan jumlah luas lahan yang menyebabkan pertumbuhan produksi beras dalam negeri tidak maksimal. Terganggunya produksi padi berdampak pada ketersediaan beras sebagai bahan pangan (Nurhayanti dkk, 2015).

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat jika tingkat konsumsi cenderung menurun dari tahun ke tahun. Penurunan ini sejalan dengan data dari SUSENAS jika rata-rata konsumsi beras perkapita pada 2020 adalah sebesar 93,78 kg/kapita/tahun, lebih rendah

dari rata-rata konsumsi beras perkapita pada tahun 2018 yakni sebesar 96,33 kg/kapita/tahun (Susenas- BPS, 2002 dan 2020).

Gambar 1.2 Perkembangan Impor Beras dari 1998-2021



Sumber : BPS (2020), diolah

Besarnya impor beras di Indonesia disebabkan oleh produksi beras yang meningkat tetapi tingkat konsumsi lebih besar dibandingkan dengan tingkat produksinya (Febrianty, 2015). Impor beras memiliki trendline menurun, seperti yang terlihat pada gambar 1.2. Impor beras di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh data produksi dan konsumsi beras saja, impor beras dapat dipengaruhi oleh adanya kebijakan dari pemerintah berkaitan dengan cadangan beras minimum, ketika cadangan beras minimum tidak mencapai jumlah minimum maka impor beras dirasa harus dilakukan. Perlu diketahui jumlah minimum cadangan beras di Indonesia yakni sebesar 20% dari total kebutuhan beras domestik (Hanani, 2012).

Permasalahan yang menyangkut impor beras di Indonesia termasuk dalam permasalahan kompleks. Ketersediaan beras merupakan hal dasar yang harus dijaga pemerintah. Selain karena beras merupakan komoditi penting yang berguna sebagai sumber kalori utama, ketersediaan beras dapat membantu menjaga stabilitas negara secara

sosial dan ekonomi. Masalah beras memang harus ditangani dengan hati-hati karena menyangkut hajat banyak pihak (Bulog, 2014).

Dengan adanya kebijakan impor beras yang dilakukan setiap tahun walaupun sudah diketahui bahwa jumlah produksi beras lebih besar daripada konsumsi beras maka dapat dikatakan apabila kebijakan impor beras tidak hanya dipengaruhi oleh angka produksi dan konsumsi, terdapat faktor lain yang mempengaruhi menurut penelitian Gunawan (2021) jumlah penduduk dan harga beras dalam negeri berpengaruh terhadap impor beras. Sedangkan menurut Aridhana (2020) kurs, harga beras luar negeri, stok beras dalam negeri juga dapat mempengaruhi impor beras. Sampai saat ini permasalahan impor masih menjadi topik hangat untuk diperbincangkan, terbukti dengan banyaknya penelitian yang meneliti tentang impor beras. Dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggabungkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi impor beras maka peneliti menulis penelitian dengan judul *Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, Kurs Riil, PDB Riil dan Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras di Indonesia*. Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) dengan maksud agar peneliti dapat memberi gambaran bagaimana faktor-faktor ini dapat mempengaruhi impor secara jangka pendek dan panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh harga beras dalam negeri terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
4. Bagaimana pengaruh kurs riil terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?

5. Bagaimana pengaruh pdb riil terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
6. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah produksi beras berpengaruh terhadap impor beras dalam jangka panjang dan pendek di Indonesia tahun 1998-2021.
2. Untuk menganalisis apakah konsumsi beras berpengaruh terhadap impor beras dalam jangka panjang dan pendek di Indonesia tahun 1998-2021.
3. Untuk menganalisis apakah harga beras dalam negeri berpengaruh terhadap impor beras dalam jangka panjang dan pendek di Indonesia tahun 1998-2021.
4. Untuk menganalisis apakah kurs riil berpengaruh terhadap impor beras dalam jangka panjang dan pendek di Indonesia tahun 1998-2021.
5. Untuk menganalisis apakah pdb riil berpengaruh terhadap impor beras dalam jangka panjang dan pendek di Indonesia tahun 1998-2021.
6. Untuk menganalisis apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap impor beras dalam jangka panjang dan pendek di Indonesia tahun 1998-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi bagi:

1. Bagi Peneliti, yakni sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama kuliah.
2. Bagi pengambil kebijakan, yakni sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai impor beras.
3. Bagi pembaca, yakni sebagai bahan referensi pendukung apabila dikemudian hari tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang pendahuluan skripsi yang merupakan pengembangan dari proposal penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, sistematika penulisan penelitian dan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang hasil-hasil kajian dari penelitian yang serupa sebelumnya baik berupa teori-teori yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Bab ini terdiri dari kajian pustaka, landasan teori, dan hipotesis dari penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka sendiri berisi tentang pengkajian dari penelitian serupa yang ada agar terhindar dari plagiasi, landasan teori berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini, yang mana dapat menjelaskan hubungan antar variabel yang terlibat. Sedangkan hipotesis sendiri berisi tentang jawaban sementara dari rumusan masalah yang dikemukakan peneliti.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan peneliti, yang terdiri atas jenis dan cara pengumpulan data, definisi dari setiap variabel serta metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang data penelitian, hasil dari penelitian dan pembahasannya. Bab ini terdiri atas deskripsi data penelitian yang menjelaskan tentang data yang digunakan dalam penelitian secara lengkap, hasil analisis dan pembahasan menjelaskan tentang temuan-temuan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan, dimana hasil analisis biasa berupa data kuantitas yang telah diolah sebelumnya dengan aplikasi pendukung penelitian.

BAB V Simpulan dan Implikasi

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan, dan implikasi dari kesimpulan dari penelitian yang berguna sebagai rekomendasi terhadap pemecahan masalah berdasarkan kajian teoritis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya tentang Pengaruh Jumlah Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras Domestik, Kurs riil, PDB riil, Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras. Adapun penelitian yang menjadi rujukan pada penelitian skripsi ini adalah:

Renita (2019) dalam penelitiannya menerangkan apabila secara simultan produksi beras, harga beras, tingkat konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sedangkan secara parsial, produksi beras dan tingkat konsumsi beras tidak berpengaruh signifikan dengan korelasi negatif terhadap impor beras di Indonesia. Berbeda dengan dua variabel diatas, harga beras memiliki pengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap impor beras.

Pradika (2019) dalam penelitiannya yang mengambil data dari tahun 1998-2018 menerangkan apabila dalam jangka pendek produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras. Sedangkan konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras dan kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap impor beras. Dalam jangka panjang konsumsi beras dan kurs memiliki korelasi negatif terhadap impor beras, sedangkan jumlah penduduk dan harga beras memiliki korelasi positif, hanya produksi beras yang tidak berpengaruh apapun terhadap impor beras.

Hendra (2005) dalam penelitiannya yang menggunakan jumlah penduduk, kurs dan harga beras sebagai variabel independennya. Didapatkan kesimpulan yaitu: secara simultan ketiga variabel tersebut dapat mempengaruhi impor beras, sedangkan secara parsial jumlah penduduk berpengaruh positif, harga beras berpengaruh positif dan signifikan sedangkan, kurs berpengaruh negatif dan signifikan.

Rahmi (2016) melalui penelitiannya dengan metode regresi linear berganda ia berpendapat bahwa kurs dapat mempengaruhi impor beras secara positif dan signifikan,

sebaliknya pendapatan perkapita dan inflasi dapat mempengaruhi impor beras secara negatif dan signifikan. Secara parsial jumlah penduduk dan produksi beras sama-sama tidak signifikan berpengaruh terhadap impor beras, yang membedakan hanya letak korelasinya, jika jumlah penduduk berkorelasi negatif maka impor beras akan berkorelasi positif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saviya (2015) menggunakan lima variabel, hanya produksi beras yang tidak signifikan terhadap impor beras. Dua diantaranya memiliki korelasi positif dan signifikan, yakni harga beras dan jumlah penduduk, sedangkan dua lainnya, GDP dan kurs memiliki korelasi negatif dan signifikan. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 1985-2013 dengan bantuan metode regresi linear berganda.

Melalui penelitian yang dilakukan Haq (2019) menggunakan metode ECM, didapatkan kesimpulan apabila baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang produksi beras dan luas panen tidak signifikan dan berkorelasi positif dengan Impor beras yang dilakukan oleh negara. Sedangkan dalam jangka pendek kurs tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor beras pada tahun 1985-2018 sedangkan dalam jangka panjang kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor beras pada tahun 1985-2018. Lalu GDP tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor beras pada tahun 1985-2018 dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang GDP tidak signifikan dan negatif terhadap impor beras.

Suad (2017) menerangkan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi impor beras pada tahun 1990-2014 di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode ECM dengan tujuh variabel yaitu produksi beras, konsumsi beras, harga beras dalam negeri, pendapatan perkapita, kurs, cadangan beras dan inflasi. Tiga diantara tujuh yaitu konsumsi, cadangan beras dan inflasi memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap impor beras baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dua diantara tujuh variabel yaitu, produksi beras dan pendapatan perkapita memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap impor beras baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Kurs juga berkorelasi negatif dan signifikan dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek kurs tidak dapat mempengaruhi impor beras karena

sifatnya tidak signifikan. Hanya harga beras dalam negeri yang tidak signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek, hal ini berarti impor beras pada tahun 1990-2014 tidak dipengaruhi oleh harga beras dalam negeri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Centaury (2018) menggunakan data dari tahun 1980-2015. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yakni: produksi, konsumsi, harga, pendapatan perkapita, kurs dan stok cadangan beras. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan diolah menggunakan ECM. Hasil dari penelitian ini adalah dalam jangka panjang maupun pendek kurs, jumlah penduduk, inflasi dan GDP berpengaruh negatif terhadap impor beras. Hanya luas panen yang memiliki korelasi positif baik dalam jangka pendek maupun panjang. Sedangkan produksi beras dalam negeri hanya berpengaruh positif dalam jangka panjang.

Namira et al. (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan atau bersama-sama produksi beras, konsumsi beras, stok cadangan beras, harga beras dalam negeri, harga beras internasional dan kurs dapat mempengaruhi impor beras. Dari enam variabel yang digunakan, empat diantaranya memiliki pengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap impor beras di Indonesia. Sedangkan dua variabel lain memiliki pengaruh signifikan dan berkorelasi negatif.

Penelitian yang dilakukan Khotimah (2018) memiliki kesimpulan yakni dari empat variabel yakni produksi beras, jumlah penduduk, PDB dan cadangan devisa, dua diantaranya memiliki pengaruh signifikan yaitu produksi beras dan cadangan devisa sedangkan dua lainnya, jumlah penduduk dan PDB tidak memiliki pengaruh signifikan. Kemudian dari empat variabel terdapat dua variabel yang berkorelasi positif, yaitu PDB dan cadangan devisa, dua lainnya yaitu produksi beras dan jumlah penduduk berkorelasi negatif terhadap impor beras pada tahun 1980-2016 di Indonesia.

Sari (2014) menerangkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Variabel Independen yang digunakan yakni: produksi beras, konsumsi beras, harga beras domestik dan kurs rupiah terhadap dolar AS. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan metode ECM (*Error Correction*

Model). Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui dari empat variabel independen variabel apa saja yang dapat memengaruhi impor beras di Indonesia. Hasilnya adalah baik secara parsial atau bersama-sama produksi beras, konsumsi beras, harga beras domestik dan kurs rupiah terhadap dolar AS berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah impor beras di Indonesia. Jika dijabarkan, produksi beras domestik dan kurs rupiah terhadap dolar AS signifikan berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia, sebaliknya konsumsi beras dan harga beras domestik signifikan berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia.

Syamsuddin et al. (2015) menerangkan jika produksi beras domestik, kurs dan PDB secara bersama-sama dapat mempengaruhi impor beras, sedangkan secara parsial produksi beras signifikan berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia, berbeda dengan produksi beras, PDB signifikan berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia, sementara itu kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia karena harga beras dunia lebih murah daripada harga beras domestik. Data penelitian menggunakan data *time series* 30 tahun dari tahun 1982-2011. Untuk membantu analisis pada penelitian ini peneliti menggunakan metode regresi linear.

Tabel 2.0.1 Hasil Penelitian yang dilakukan Peneliti Sebelumnya

No.	Judul/Peneliti	Hasil	Perbedaan/Persamaan terhadap Penelitian yang dilakukan
1	Analisis Impor beras / Ratih Kumala Sari	1. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang Produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia	Hipotesis yang dibuat penulis untuk penelitian ini sama seperti hasil dari penelitian sebelumnya Sama-sama menggunakan metode ECM dalam menganalisis data.
		2. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang Konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia	
		3. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang Harga beras domestik berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia	
		4. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang kurs berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia .	
		5 Secara simultan produksi beras, konsumsi beras, harga beras dalam negeri dan kurs berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	
2	Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras, Tingkat Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia 2011-2017/ Serra Renita	1. Produksi Beras tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Impor Beras	Berbeda metode penelitian. Sama-sama menggunakan Produksi Beras, Harga Beras dan Impor Beras
		2. Harga Beras memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Impor Beras di Indonesia	
		3 Konsumsi Beras tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Impor Beras	
		4. Secara simultan Produksi Beras, Harga Beras dan Tingkat Konsumsi Beras berpengaruh signifikan terhadap Impor Beras Indonesia.	

3	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia periode 1998-2018/ Hendi Pradika	<p>1. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia</p> <p>2. Pada jangka pendek Konsumsi Beras tidak berpengaruh terhadap Impor Beras, sedangkan dalam jangka panjang Konsumsi Beras berpengaruh negatif terhadap Impor Beras</p> <p>3. Pada jangka pendek Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Impor beras tapi dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap Impor Beras</p> <p>4. Dalam jangka pendek Harga Beras tidak memiliki pengaruh terhadap impor namun dalam jangka panjang Harga Beras memiliki pengaruh positif terhadap Impor Beras.</p> <p>5. Pada jangka pendek Kurs tidak berpengaruh terhadap Impor Beras, tapi dalam jangka panjang kurs berpengaruh negatif terhadap Impor Beras</p>	Berbeda metode penelitian Persamaan: menggunakan produksi beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras dalam negeri dan kurs sebagai variabel dependennya
4	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia dari Thailand 1985-2002/ Hendra	<p>1. Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Impor Beras di Indonesia</p> <p>2. Kurs Dollar berpengaruh signifikan negatif terhadap Volume Impor Beras dari Thailand</p> <p>3. Harga Beras dalam negeri berpengaruh signifikan positif terhadap Impor Beras Indonesia dari Thailand</p>	Kurs yang digunakan berbeda

5	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia tahun 1993- 2013/ Futikha Kautsariyatun Rahmi</p>	<p>1. Kurs rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap Impor Beras Indonesia</p> <p>2. Pendapatan Perkapita berpengaruh signifikan positif terhadap Impor Beras Indonesia</p> <p>3. Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap Impor Beras Indonesia</p> <p>4. Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap impor beras</p> <p>5. Produksi Beras tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Impor Beras Indonesia</p> <p>6. Variabel dummy sebelum krisis dan setelah krisis berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume impor beras Indonesia.</p>	<p>Tidak menggunakan pendapatan perkapita dan inflasi sebagai variable dependennya</p> <p>Berbeda metode yang digunakan</p>
6	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1985-2013/ Clara Gita Saviya</p>	<p>1. Produksi beras tidak berpengaruh terhadap variabel Impor Beras di Indonesia.</p> <p>2. Harga Beras berpengaruh positif terhadap Impor Beras di Indonesia</p> <p>3. PDB berpengaruh signifikan negatif terhadap Impor Beras</p> <p>4. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap Impor Beras</p> <p>5. Kurs berpengaruh negatif terhadap impor beras</p>	<p>Berbeda metode yang digunakan</p> <p>Menggunakan variabel yang sama</p>

الجامعة الإسلامية
الاستاذة الأندونيسية

7	Dinamika Impor Beras di Indonesia Periode 1985-2018/ Fityan Amarul Haq	<p>1. Pada jangka pendek Kurs tidak berpengaruh positif terhadap impor beras, sebaliknya dalam jangka panjang kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor beras</p> <p>2. Baik dalam jangka panjang dan pendek produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras</p> <p>3. Pada jangka pendek dan jangka panjang, PDB tidak berpengaruh terhadap impor beras</p> <p>4. Dalam jangka pendek dan jangka panjang luas panen tidak signifikan terhadap impor beras (bertanda positif)</p>	<p>Tidak menggunakan variabel luas panen dan menggunakan hipotesis yang berbeda</p> <p>Menggunakan metode penelitian yang sama</p>
8	Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia (Tahun 1990-2014)/ Ajliyati Suad	<p>1. Dalam jangka panjang maupun pendek Produksi Beras berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Impor Beras</p> <p>2. Dalam jangka panjang maupun pendek Konsumsi Beras berpengaruh signifikan dan positif terhadap Impor Beras</p> <p>3. Dalam jangka panjang maupun pendek Harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras</p> <p>4. Dalam jangka panjang maupun pendek Pendapatan Perkapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor beras</p> <p>5. Dalam jangka panjang kurs berpengaruh signifikan negatif, namun dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap impor beras.</p> <p>6. Dalam jangka panjang maupun pendek Stok Cadangan Beras berpengaruh signifikan negatif terhadap impor beras</p>	<p>Tidak menggunakan variabel stok cadangan beras dan inflasi.</p> <p>Tidak menggunakan metode penelitian yang sama.</p>

		7. Dalam jangka panjang maupun pendek Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap impor beras	
9	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2015/ Irizora Rigel Centaury	<p>1. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek Kurs berpengaruh negatif terhadap Impor beras</p> <p>2. Dalam jangka panjang Produksi Beras berpengaruh positif, namun dalam jangka pendek Produksi beras berpengaruh negatif terhadap Impor Beras.</p> <p>3. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap impor beras</p> <p>4. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek Inflasi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Impor Beras</p> <p>5. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek PDB berpengaruh negatif terhadap impor beras</p> <p>6. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek Luas Panen berpengaruh positif terhadap Impor Beras</p>	Tidak menggunakan inflasi dan luas panen, persamaannya metode yang digunakan dan beberapa variabel dependennya
10	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia/ Yona Namira, Iskandar	<p>1. Produksi beras berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia</p> <p>2. Konsumsi beras domestik berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia</p>	Perbedaan : tidak menggunakan variabel Harga beras internasional dan stok beras, kemudian berbeda metode penelitian yang digunakan

	Andi Nuhung dan Mudatsir Najamuddin	<p>3. Stok beras berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia</p> <p>4. Harga beras domestik berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia</p> <p>5. Harga beras internasional berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia</p> <p>6. Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia</p> <p>7. Secara simultan produksi, konsumsi, stok beras, harga beras dalam negeri, harga beras internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mempengaruhi impor beras di Indonesia.</p>	
11	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980 – 2016/ Asfiyana Khusnul Khotimah	<p>1. Produksi beras berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia</p> <p>2. Jumlah penduduk berpengaruh negatif idak signifikan terhadap impor beras di Indonesia</p> <p>3. PDB berengaruh positif tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia</p> <p>4. Cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia</p>	Tidak menggunakan variabel devisa
12	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia/Nurfiani	<p>1. harga beras berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di indonesia</p> <p>2. PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia,</p>	Sama-sama menggunakan data harga beras domestik

	Syamsuddin, Prof. Dr. Abubakar Hamzah, Dr. Muhammad Nasir, M.Si, MA	3. Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia 4. Secara simultan Harga beras, Kurs dan PDB berpengaruh terhadap impor beras	
13	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1999-2018/ Fadhila, Muhammad Ichsan (2020)	1. Produksi Beras tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras 2. Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap Impor Beras Indonesia 3. Inflasi berpengaruh negatif terhadap Impor Beras Indonesia 4. PDB Perkapita berpengaruh positif terhadap Impor Beras Indonesia	Berbeda pada metode penelitian, dan variabel yang digunakan
14	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 2000-2014/ Laksita Noor Asshaumantio (2017)	1. Dalam jangka pendek maupun panjang Produksi Beras berpengaruh negatif signifikan terhadap Impor beras 2. Dalam jangka pendek dan panjang Konsumsi Beras berpengaruh positif signifikan terhadap Impor beras 3. Dalam jangka pendek maupun panjang Kurs tidak berpengaruh terhadap Impor beras 4. Dalam jangka panjang maupun pendek Harga beras tidak berpengaruh terhadap Impor beras	Menggunakan metode penelitian variabel yang sama. Hipotesis yang digunakan peneliti tidak sama dengan penelitian no.14

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Beras

Sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 57/M-Dag/Per/8/2017 pasal 1 ayat 1, pengertian beras adalah biji-bijian baik berkulit, tidak berkulit, diolah atau tidak diolah yang berasal dari spesies *Oriza Sativa*.

2.2.2 Teori Permintaan dan Penawaran

Permintaan dan penawaran adalah kekuatan penting yang mendorong perekonomian pasar di suatu negara. Permintaan dan penawaran juga merupakan hal yang dapat menentukan berapa harga yang dikenakan untuk barang tersebut jika dijual dan berapa jumlah produksi barang tersebut.

Permintaan sendiri berarti banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar pada tingkat harga barang tertentu dan periode tertentu. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan, diantaranya:

1. Pendapatan
2. Harga barang terkait
3. Selera
4. Ekspektasi atas masa depan
5. Jumlah pembeli

Menurut Mankiw (2013), hukum permintaan berbunyi ketika ada kenaikan harga pada suatu barang maka jumlah permintaan akan barang tersebut akan berkurang, begitu pula sebaliknya. Ketika harganya turun, maka jumlah permintaan akan naik. Hukum ini berlaku jika faktor selain harga adalah tetap (*ceteris paribus*). Pada hukum permintaan, harga barang berbanding terbalik terhadap jumlah permintaan barang.

Penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan produsen pada periode waktu tertentu dan pada tingkat harga tertentu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran, yaitu:

1. Harga barang input/baku
2. Teknologi
3. Perkiraan masa depan
4. Jumlah penjual

Menurut Mankiw (2013), hukum penawaran berbunyi ketika ada kenaikan harga pada barang maka jumlah permintaan akan barang tersebut akan naik, begitu pula sebaliknya, ketika harga barang tersebut turun maka jumlah penawaran barang tersebut akan turun. Hukum ini berlaku jika faktor selain harga adalah tetap (*ceteris paribus*). Pada hukum penawaran, harga barang berbanding lurus terhadap jumlah penawaran barang.

2.2.3 Impor

Menurut Mankiw (2013), impor adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk dijual di dalam negeri. Sedangkan menurut Amir (1999) impor merupakan suatu kegiatan memasukkan barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah ke dalam peredaran dalam masyarakat yang dibayar dengan mempergunakan valuta asing.

Pada hakikatnya perdagangan luar negeri terjadi karena ada negara yang tidak dapat menghasilkan barang kebutuhannya sendiri, dan membutuhkan negara lain sebagai penyuplai. Impor dapat menjadi sesuatu hal yang positif, karena dapat menyediakan barang atau kebutuhan masyarakat pada suatu negara, dapat juga bernilai negatif, yakni semakin banyaknya impor bisa mematikan produk sejenis. Untuk menyelamatkannya butuh adanya campur tangan pemerintah untuk melindungi produsen produk dalam negeri agar tidak gulung tikar. Selain itu, hal utama dalam kegiatan impor yakni berkurangnya pendapatan negara.

2.2.4 Teori Perdagangan Internasional

Menurut Nopirin (1997), perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa yang dilakukan penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional didorong oleh adanya perbedaan harga antar negara.

Menurut Krugman dan Obstfeld (2002), perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi semua pelakunya meskipun salah satu negara lebih efisien dibandingkan negara lainnya. Suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dengan mengekspor komoditi yang dapat diproduksi dengan sumberdaya yang melimpah di negara tersebut dan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumberdaya yang langka di negara tersebut.

Tujuan adanya perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan negara yang tidak dapat dihasilkan sendiri karena mahal dan langka sumber daya alam sebagai faktor produksinya.

2.2.4.1 Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dikemukakan oleh Adam Smith, ia menyatakan jika adanya perbedaan kemampuan produksi dari suatu negara dipengaruhi oleh kepemilikan sumber daya alam yang menjadi input dari kegiatan produksi. Suatu negara dikatakan memiliki keunggulan absolut ketika dapat memproduksi barang dengan efisien atau dapat dikatakan dapat memproduksi dengan biaya produksi yang lebih rendah daripada negara lain. Teori ini menggunakan dua asumsi yakni, terdiri dari dua negara saja, dan dua barang yang diproduksi. Yang selanjutnya teori ini disempurnakan oleh adanya teori selanjutnya yaitu teori keunggulan komparatif yang dikemukakan David Ricardo.

2.2.4.2 Teori Keunggulan Komparatif

Sesuai dengan yang sudah dikatakan pada teori di atas, teori keunggulan komparatif merupakan pengoreksi atas kelemahan teori keunggulan absolut. Seperti yang dituliskan

Salvatore dalam bukunya(1997), teori yang dikemukakan David Ricardo, yaitu suatu negara yang tidak memiliki keuntungan absolut tetap dapat melakukan perdagangan yang saling menguntungkan meskipun kurang efisien (memiliki kerugian absolut) dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi.

Keunggulan komparatif dapat terjadi ketika suatu negara dapat memproduksi komoditi dengan jumlah yang lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lain. Suatu negara mungkin tidak yang paling murah dalam biaya produksi, tetapi suatu negara dapat meningkatkan standar hidup dan pendapatannya dengan melakukan spesialisasi pada barang yang dinilai dapat diproduksi dengan efisien

2.2.4.3 Teori Ohlin (H-O)

Dalam teori Heckscher-Ohlin (H-O) menyatakan bahwa sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara itu, dan dalam waktu bersamaan negara itu akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu. Dimana sebuah negara yang relatif kaya atau berkelimpahan tenaga kerja akan mengekspor komoditi-komoditi yang relatif padat tenaga kerja dan mengimpor komoditi-komoditi yang relatif padat modal (Salvatore, 1997).

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan melakukan ekspor terhadap komoditi yang dalam produksinya memerlukan lebih banyak faktor produksi yang melimpah dan murah. Sebaliknya akan mengimpor komoditi yang dalam proses produksinya menggunakan faktor produksi yang langka dan mahal. Kelimpahan faktor produksi dalam suatu negara dapat menjadi penentu keunggulan komparatif dari suatu negara, yang selanjutnya dapat menjadi alasan tetap adanya perdagangan.

2.2.5 Kurs

Menurut Salvatore (1997), kurs atau *exchange rate* adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs juga dapat diartikan sebagai tingkat harga yang disepakati dua negara atau lebih untuk melakukan perdagangan. Sedangkan menurut Mankiw (2013),

nilai tukar dibagi menjadi nilai tukar nominal dan riil. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang ketika hendak menukarkan mata uang dari suatu negara dengan mata uang negara lain. Sudah tak asing lagi jika mendengar adanya penguatan dan pelemahan mata uang. Hal ini hanya terjadi pada nilai tukar nominal. Ketika terjadi apresiasi pada mata uang berarti mata uang dalam negeri sedang menguat, karena dapat membeli lebih banyak mata uang asing. Begitu pula sebaliknya, ketika mata uang terdepresiasi berarti mata uang dalam negeri sedang melemah.

Secara definisi nilai tukar riil hampir mirip dengan nilai tukar nominal. Hanya saja secara penghitungan nilai tukar riil ini berkaitan erat dengan nilai tukar nominal, harga komoditi dalam negeri dan harga komoditi luar negeri. Penting untuk mengetahui nilai tukar riil, karena nilai tukar riil dapat merepresentasikan barang dan jasa yang tersedia dalam negeri.

$$Q = \frac{E \cdot P}{P^*}$$

Dimana:

Q	= Nilai tukar riil
E	= Nilai tukar nominal
P*	= Tingkat harga luar negeri
P	= Tingkat harga dalam negeri

2.2.6 Jumlah penduduk

Menurut UUD 1945 pasal 26 ayat 2, "Penduduk Indonesia adalah Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing yang bertempat tinggal di Indonesia". Seseorang dapat dikategorikan penduduk apabila sudah tinggal di Indonesia lebih dari enam bulan atau yang tinggal di Indonesia belum sampai enam bulan tetapi sudah memiliki tujuan untuk menetap di Indonesia. Singkatnya penduduk adalah mereka yang pada waktu tertentu menempati suatu wilayah.

Jumlah penduduk dalam suatu negara merupakan aspek yang diperhatikan karena selalu menjadi pertimbangan dalam setiap kebijakan yang diambil suatu negara. Bertambahnya jumlah penduduk berarti bertambahnya permintaan akan pangan pokok yang berarti berdampak pada bertambahnya kuantitas impor beras dalam suatu negara

2.2.7 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dapat dihasilkan suatu negara. Menurut BPS, PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Sedangkan menurut Mankiw (2013), PDB adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dapat diproduksi suatu negara pada periode tertentu.

PDB merupakan satu dari sekian indikator yang dapat dilihat sebagai pengukur kondisi ekonomi dalam suatu negara. Maka dengan melihat PDB berarti seseorang bisa mengetahui kemampuan masyarakat untuk mendapatkan sarana yang ada di negara tersebut. Ada dua karakteristik dalam menghitung PDB suatu negara yaitu:

1. PDB Nominal

PDB Nominal adalah PDB yang dihitung dengan menggunakan harga pasar atau harga yang berlaku pada periode tersebut. Dengan metode penghitungan seperti ini memudahkan untuk mengetahui pergeseran atau struktur ekonomi.

2. PDB Riil

PDB Riil adalah PDB yang dihitung dengan menggunakan harga dasar atau harga konstan. Dengan hitung ini, dapat mudah diketahui pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara dari tahun ke tahun. Menurut Mankiw (2013), PDB riil dapat digunakan untuk mengetahui ukuran jumlah produksi dari tahun ke tahun.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangkanya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Secara simultan Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras dalam Negeri, Kurs riil, Gdp riil dan Jumlah Penduduk dapat mempengaruhi Impor Beras pada tahun 1998-2021 di Indonesia dalam jangka panjang maupun pendek.
2. Secara parsial Produksi Beras dalam Negeri berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Impor Beras pada tahun 1998-2021 di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan Teori Absolut yang menyatakan bahwa negara yang memiliki keunggulan absolut adalah negara yang dapat memproduksi lebih banyak barang dan jasa dengan jumlah input yang sama dengan negara lain. Dengan maksud lain negara yang memiliki kemampuan produksi beras yang cukup digunakan untuk konsumsi nasional, maka seharusnya tidak butuh mengimpor.
3. Secara parsial Konsumsi Beras dalam negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap Impor Beras pada tahun 1998-2021 di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini didasarkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi teori permintaan dan penawaran, dimana kenaikan jumlah penduduk dapat menyebabkan adanya kenaikan konsumsi. Maksudnya, adanya kenaikan pada konsumsi beras dapat disebabkan karena adanya peningkatan jumlah penduduk. Apabila tidak diimbangi dengan adanya peningkatan produksi beras dalam negeri, maka pemerintah harus melakukan impor beras guna memenuhi kebutuhan konsumsi beras nasional.
4. Secara parsial harga beras dalam negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor beras pada tahun 1998-2021 di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan hukum permintaan, kenaikan harga pada barang dapat menyebabkan adanya penurunan permintaan barang, sedangkan adanya penurunan harga dapat menyebabkan adanya kenaikan permintaan barang. Dengan kata lain, ketika harga beras dalam negeri naik maka permintaan beras akan mengalami penurunan. Kenaikan harga barang dapat menyebabkan

ketidakseimbangan harga beras dalam negeri sehingga pemerintah perlu melakukan impor beras dengan tujuan menstabilkan harga beras dalam negeri.

5. Secara parsial kurs riil berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor beras pada tahun 1998-2021 di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini didasarkan pada teori ekonomi, nilai kurs dapat mempengaruhi permintaan agregat, hubungan antara harga dengan permintaan adalah negatif, yaitu ketika harga barang impor naik maka permintaan impor akan turun.
6. Secara parsial PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras pada tahun 1998-2021 di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut teori dari J.M. Keynes, besar kecilnya impor dipengaruhi oleh PDB, semakin besar PDB dari suatu negara diikuti dengan semakin besarnya impor barang yang dilakukan.
7. Secara parsial jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor beras pada tahun 1998-2021 di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut hukum permintaan dan penawaran jumlah penduduk merupakan salah satu dari sekian faktor yang dapat menyebabkan perubahan permintaan dan penawaran. Dalam kata lain ketika tingkat pertumbuhan penduduk semakin naik, maka tingkat permintaan terhadap beras impor juga akan semakin naik, begitu pula sebaliknya. Paradigma barang impor lebih baik daripada barang dalam negeri dan juga karena barang impor terkadang harganya lebih murah daripada harga barang dalam negeri memberikan dampak terhadap jumlah impor barang dalam hal ini beras.

2.4 Kerangka Pemikiran

Sejauh mana suatu negara mengimpor suatu produk yang tidak diproduksinya, hal ini tergantung pada kepentingan impor suatu negara tersebut yang pasti selalu berbeda dengan negara lain, karena sebenarnya banyak faktor yang dapat menentukan hal ini (Sukirno, 2003).

Impor berakar dari hukum permintaan dan penawaran, ketika produksi beras bertambah maka penawaran beras akan bertambah, sebaliknya ketika produksi berkurang dan pemerintah tidak memiliki cadangan beras, akibatnya adanya kenaikan harga beras pasaran. Impor beras sendiri bisa menjadi jalan keluar untuk menstabilkan harga pasar yang terlanjur naik. Selain itu, impor beras berguna sebagai penanggulangan keadaan darurat, masyarakat miskin, kerawanan pangan, dan keadaan tertentu yang ditetapkan pemerintah (Peraturan Menteri Perdagangan nomor 01 tahun 2018 pasal 1 ayat 4). Persoalan impor beras memang menyangkut hajat hidup orang banyak, maka pengadaannya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor namun disini peneliti akan memilih enam faktor yakni produksi beras, konsumsi beras, harga beras dalam negeri, kurs riil, pdb riil dan jumlah penduduk.

Menurut Sari (2014), produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sebaliknya, konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Kemudian dikuatkan oleh penelitian oleh Namira dkk (2017), produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras, sebaliknya konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras.

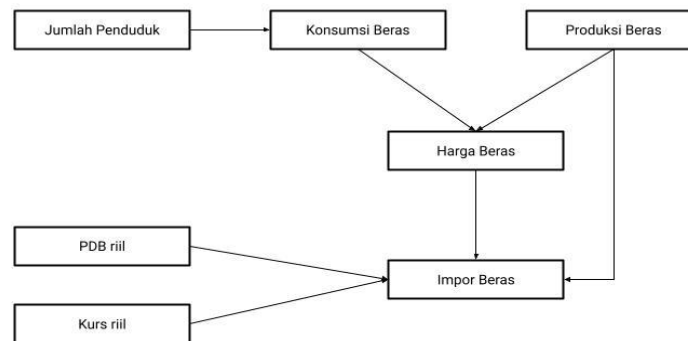
Variabel independen yang dipilih penulis merupakan variabel yang pernah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan model dugaan awal, yakni :

1. Produksi beras memiliki hubungan negatif signifikan terhadap impor beras.
2. Konsumsi memiliki hubungan positif signifikan terhadap impor beras. Namun konsumsi dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk.
3. Harga beras dalam negeri memiliki hubungan positif signifikan terhadap impor beras. Hal ini sesuai dengan teori permintaan, yakni ketika harga dalam negeri naik, maka harga akan naik, ketika harga naik maka pemerintah akan turun tangan untuk menstabilkan harga dengan melakukan impor.
4. Kurs riil memiliki hubungan negatif signifikan terhadap impor beras. Kurs riil berhubungan erat dengan harga barang dalam negeri dibandingkan dengan harga barang dari luar negeri. Menurut teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan

harga dengan permintaan adalah negatif, artinya ketika harga barang impor naik maka permintaan impor akan menurun.

5. PDB riil memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap impor beras. Banyak sedikitnya produksi yang dihasilkan suatu negara berkaitan dengan pendapatan yang diterima suatu negara. Ketika PDB riil bertambah maka kemungkinan untuk impor beras lebih besar dibanding ketika PDB riilnya kecil.
6. Jumlah penduduk memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap impor beras, semakin tingginya jumlah penduduk semakin banyak beras yang dikonsumsi. Adanya kenaikan konsumsi jika tidak dibarengi dengan kenaikan produksi dapat menyebabkan adanya kenaikan jumlah impor beras.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni data yang didapatkan dari instansi seperti Badan Pusat Statistika (BPS), *World Bank*, Kementerian Pertanian (Kementan), IRRI. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana data yang digunakan berbentuk numerik atau statistik, dan dalam pengolahan datanya menggunakan alat bantu analisis yaitu *views*.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang didapatkan dari buku atau penelitian-penelitian sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan bentuk *time series* dalam jangka waktu 1998-2021. Data *time series* digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ECM (*Error Correction Model*). Penelitian ini menggunakan impor beras sebagai variabel dependen dan menggunakan Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras dalam Negeri, Kurs Riil, PDB Riil dan Jumlah Penduduk sebagai variabel independennya.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel sendiri memiliki pengertian yakni objek yang diteliti dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni variabel dependen dan independen.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini menggunakan impor beras sebagai variabel dependen. Data pada variabel ini menggunakan satuan ton.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini menggunakan banyak variabel independen, yaitu:

1. Produksi beras (X_1)

Produksi beras adalah kegiatan pemerintah dalam menghasilkan beras melalui petani untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Pada penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dalam bukunya Statistik Indonesia dari tahun 1998-2021. Produksi beras menggunakan konversi dari produksi padi sebesar 62,74% sesuai dengan penyempurnaan yang ada di Neraca Bahan Makanan (NBM).

2. Konsumsi beras (X_2)

Konsumsi beras adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, karena beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dalam bukunya Statistik Indonesia dan Kementerian Pertanian dari tahun 1998-2021.

3. Harga beras domestik (X_3)

Harga beras adalah sejumlah uang yang dibebankan untuk mendapatkan manfaat dari suatu produk, dalam hal ini adalah beras. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dalam bukunya Statistik Indonesia dari tahun 1998-2021.

4. Kurs riil (X_4)

Kurs adalah nilai tukar yang digunakan dan disepakati dalam transaksi jual beli barang dan jasa luar negeri. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kurs riil yakni nilai tukar nominal yang disesuaikan dengan harga-harga dalam negeri dibanding dengan harga-harga luar negeri.

5. PDB riil (X_5)

PDB riil adalah jumlah nilai barang yang dapat dihasilkan penduduk Indonesia, baik warga negara Indonesia atau warga negara asing yang tinggal atau menetap,

yang dihitung menggunakan harga dasar atau harga konstan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) dari tahun 1998-2021.

6. Jumlah penduduk (X6)

Jumlah penduduk adalah banyaknya penduduk yang tinggal atau menempati di suatu tempat dalam kurun waktu tertentu, baik yang sudah menetap lebih dari enam bulan atau-pun yang belum enam bulan tetapi berniat untuk menetap. Pada penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) dari tahun 1998-2021.

3.4. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan data *time series* dari tahun 1998-2021. Metode ini adalah metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan atau panjang dari data. Desain dari penelitian ini adalah menentukan hubungan antara variabel dependen dan independen dalam jangka pendek juga panjangnya. Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan *E-views* sebagai alat bantu.

3.4.1 Uji Stasioneritas (*Uji Root Test*)

Uji akar unit adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diolah merupakan data yang stasioner atau tidak. Uji ini menjadi penting dilakukan dalam analisis pada data *time series* agar tidak menghasilkan regresi yang bias atau palsu yang biasa disebut dengan *spurious regression*. Jika regresi bias atau palsu ini di interpretasikan dapat menyebabkan adanya kesalahan analisis dan kesalahan keputusan yang diambil. Uji akar unit dapat dilakukan dengan dua cara yakni uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan uji PP (Philip-Perron). Sebelum melakukan pengujian hendaknya sudah memiliki hipotesis awal sebagai berikut:

H_0 : data tidak stasioner (mengandung akar unit)

H_1 : data stasioner (tidak mengandung akar unit)

Kemudian, setelah menguji hasil uji menggunakan uji ADF dan uji PP bandingkan probabilitasnya. Jika probabilitas lebih kecil dari (α) 10% atau 0.10 berarti data yang

digunakan adalah data yang stasioner. Ini berarti menerima H_1 dan menolak H_0 . Tetapi jika terdapat variabel yang tidak stasioner maka harus dilakukan uji derajat integrasi yaitu pada *first difference* atau *second difference* (Widarjono, 2013).

3.4.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan jangka pendek maupun panjang antara variabel dependen dan independen. Uji kointegrasi sendiri dilakukan setelah uji akar unit menggunakan Johansen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Caranya dengan membandingkan nilai statistik dari ADF dengan nilai kritisnya.

H_0 = tidak ada kointegrasi

H_1 = ada kointegrasi

Jika hasil statistik (*trace statistic*) lebih besar ($>$) dari nilai kritis maka variabel yang dianalisis saling berkointegrasi dan memiliki hubungan jangka pendek dan juga panjang, begitu pula sebaliknya.

3.4.3 Uji ECM

Uji ECM dilakukan setelah Uji Stasioneritas dan Uji Kointegrasi. Kegunaan utama ECM adalah untuk mengatasi permasalahan data yang berkaitan dengan data *time series* agar tidak sampai terjadi regresi lancung. Dalam uji ECM terdapat dua uji, yakni jangka panjang dan jangka pendek.

Persamaan Jangka Panjang

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_t$$

Keterangan:

Y = Impor beras di Indonesia dalam periode tertentu

X_1 = Produksi beras pada periode tertentu

X_2 = Konsumsi beras pada periode tertentu

X_3 = Harga beras dalam negeri pada periode tertentu

X_4 = Kurs pada periode tertentu

X_5 = PDB pada periode tertentu

X_6	= Jumlah penduduk pada periode tertentu
β_0	= Konstanta
β	= Parameter
e_t	= Residual

Persamaan Jangka Pendek

$$D(Y) = \beta_0 + \beta_1 D(X_1) + \beta_2 D(X_2) + \beta_3 D(X_3) + \beta_4 D(X_4) + \beta_5 D(X_5) + \beta_6 D(X_6) + ect + e$$

Keterangan:

Y	= Impor beras di Indonesia dalam periode tertentu
X_1	= Produksi beras pada periode tertentu
X_2	= Konsumsi beras pada periode tertentu
X_3	= Harga beras dalam negeri pada periode tertentu
X_4	= Kurs pada periode tertentu
X_5	= PDB pada periode tertentu
X_6	= Jumlah penduduk pada periode tertentu

3.4.4 ECT

Agar dapat menyakinkan bahwa Model ECM yang digunakan itu tepat, maka koefisien ECT (*Error Correction Term*) haruslah bernilai signifikan terhadap model. ECT disebut sebagai kesalahan ketidakseimbangan (*disequilibrium error*). Jika ECT sama dengan nol maka Y dan X berada dalam kondisi keseimbangan. (Widarjono, 2016)

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan secara statistik variabel yang digunakan dalam penelitian, yang lebih lanjut akan dijelaskan melalui Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji F (simultan) dan Uji T-statistik (parsial).

3.4.5.1 Secara Parsial (Uji T)

Uji t berfungsi untuk menunjukkan bagaimana pengaruh suatu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat (Ghozali, 2018). Uji-T parsial

digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen dengan menganggap variabel lain konstan.

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial

H_1 = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial

Apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X1 (Produksi Beras) kurang dari ($<$) $\alpha = 10\%$ maka menolak H_0 atau dapat dikatakan variabel X1 (Produksi Beras) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial, namun apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X1 (Produksi Beras) lebih besar dari ($>$) $\alpha = 10\%$ maka menerima H_0 atau dapat dikatakan variabel X1 (Produksi Beras) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial.

Apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X2 (Konsumsi Beras) kurang dari ($<$) $\alpha = 10\%$ maka menolak H_0 atau dapat dikatakan variabel X2 (Konsumsi Beras) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial, namun apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X2 (Konsumsi Beras) lebih besar dari ($>$) $\alpha = 10\%$ maka menerima H_0 atau dapat dikatakan variabel X2 (Konsumsi Beras) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial.

Apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X3 (Harga Beras dalam Negeri) kurang dari ($<$) $\alpha = 10\%$ maka menolak H_0 atau dapat dikatakan variabel X3 (Harga Beras dalam Negeri) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial, namun apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X3 (Harga Beras Dalam Negeri) lebih besar dari ($>$) $\alpha = 10\%$ maka menerima H_0 atau dapat dikatakan variabel X3 (Harga Beras dalam Negeri) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial.

Apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X4 (Kurs Riil) kurang dari ($<$) $\alpha = 10\%$ maka menolak H_0 atau dapat dikatakan variabel X4 (Kurs Riil) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial, namun apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X4 (Kurs Riil) lebih besar dari ($>$) $\alpha = 10\%$ maka menerima H_0 atau dapat dikatakan variabel X4 (Kurs Riil) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial.

Apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X5 (PDB riil) kurang dari ($<$) $\alpha = 10\%$ maka menolak H_0 atau dapat dikatakan variabel X5 (PDB riil) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial, namun apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X5 (PDB riil) lebih besar dari ($>$) $\alpha = 10\%$ maka menerima H_0 atau dapat dikatakan variabel X5 (PDB riil) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial.

Apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X6 (Jumlah Penduduk) kurang dari ($<$) $\alpha = 10\%$ maka menolak H_0 atau dapat dikatakan variabel X6 (Jumlah Penduduk) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial, namun apabila nilai probabilitas t-statistik variabel X6 (Jumlah Penduduk) lebih besar dari ($>$) $\alpha = 10\%$ maka menerima H_0 atau dapat dikatakan variabel X6 (Jumlah Penduduk) berpengaruh terhadap variabel Y (Impor Beras) secara parsial.

3.4.5.2 Secara Simultan (Uji F)

Uji F simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan

H_1 = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan

Jika F-statistik lebih kecil ($<$) $\alpha = 10\%$, maka menolak H_0 atau dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Sebaliknya jika F-statistik lebih besar ($>$) $\alpha = 10\%$, maka menerima H_0 atau dapat dikatakan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.

3.4.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan oleh variabel dependennya. Koefisien Determinasi memiliki beberapa sifat, yaitu:

1. Nilai dari R^2 tidak mungkin negatif.

2. Nilai R^2 terletak diantara $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika nilai R^2 semakin besar atau semakin mendekati 1, maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan sangat baik. Tetapi, jika nilai R^2 semakin kecil dan mendekati 0 berarti variabel independennya tidak dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik, atau dapat dikatakan semakin kecil hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya.

3.4.7 Uji Normalitas

Dengan melakukan uji signifikansi t, maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen hasilnya akan valid jika residualnya berdistribusi normal (Widarjono, 2013). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah residual dari sebuah regresi berdistribusi normal atau tidak.

H_0 = residual berdistribusi dengan normal

H_1 = residual tidak berdistribusi dengan normal

Apabila X^2 hitung lebih besar ($>$) dari X^2 kritis atau X^2 kritis lebih kecil ($<$) $\alpha=10\%$, maka menolak H_0 yang artinya residual tidak berdistribusi dengan normal. Namun, apabila X^2 hitung lebih kecil ($<$) dari X^2 kritis atau X^2 kritis lebih besar ($>$) $\alpha=10\%$, maka menerima H_0 yang artinya residual berdistribusi dengan normal.

3.4.8 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang bertujuan untuk melihat apakah sebuah estimasi benar-benar valid. Dalam uji asumsi klasik ada tiga tahap yakni uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.4.8.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi persamaan (Widarjono, 2013). Uji Multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas.

H_0 = Tidak terdapat masalah multikolinearitas

H_1 = Terdapat masalah multikolinearitas

Jika nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari (\leq) 10% maka menerima H_0 atau dapat dikatakan jika tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam variabel.

3.4.8.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam variabel yakni masalah varian yang tidak konstan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan heteroskedastisitas yaitu Uji White, Uji Breusch- Pagan- Godfrey, Uji Park, Uji Glejser.

H_0 : Homoskedastisitas

H_1 : Heteroskedastisitas

Jika nilai probabilitas obs*R-Squared lebih kecil ($<$) dari $\alpha = 10\%$ pada tingkat signifikansi tertentu maka menolak H_0 atau dapat dikatakan model tersebut mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas obs*R-Squared lebih besar ($>$) dari pada $\alpha = 10\%$ pada tingkat signifikan tertentu maka menerima H_0 atau dapat dikatakan model tersebut bersifat homoskedastisitas. Suatu model dikatakan baik apabila tidak terdapat heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas sendiri dapat terjadi ketika variansi dari residual satu ke yang lain itu sama.

3.4.8.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi antara variabel gangguan suatu observasi dengan observasi lain (Widarjono, 2013:137).

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_1 : Ada autokorelasi

Jika nilai probabilitas Obs*R-squared lebih kecil $< \alpha = 10\%$ pada tingkat signifikansi tertentu maka menolak H_0 yang artinya model tersebut memiliki autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas Obs*R-squared lebih besar ($>$) $\alpha = 10\%$ pada tingkat signifikansi tertentu maka menerima H_0 yang artinya model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskripsi Data

Bab IV akan berisi hasil estimasi dari metode penelitian seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk time series dari tahun 1998-2021 menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*). Data pada penelitian ini berasal dari beberapa sumber seperti BPS (Badan Pusat Statistik), *World Bank*, Kementerian Pertanian (Kementan), Bulog (Badan Urusan Logistik), Kementerian Perdagangan (Kemendag), dan IRRI (*International Rice Research Institute*). Hasil dari estimasi pada penelitian ini akan dibahas secara urut dari uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji ECM, dan diinterpretasikan dengan uji hipotesis, koefisien determinasi (R^2), uji normalitas dan juga uji asumsi klasik yang terdiri dari tiga bagian yakni uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Interpretasinya sebagai berikut:

4.1.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas bertujuan untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Untuk uji stasioner digunakan unit root test atau uji akar unit. Jika data yang diuji tidak stasioner maka harus dilakukan uji lanjutan ke uji derajat integrasi hingga stasioner. Uji akar unit dilakukan dengan metode Dicky Fuller (DF). Uji tersebut bertujuan untuk mengetahui stasioneritas dari data Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras, Kurs, PDB, Jumlah Penduduk dan Impor Beras pada tahun 1998-2021 di Indonesia.

Apabila nilai probabilitas suatu variabel lebih dari 10% maka variabel tersebut dianggap memiliki akar unit atau tidak stasioner, begitu pula sebaliknya. Apabila nilai probabilitas suatu variabel kurang dari 10% maka dapat dianggap tidak memiliki akar unit atau stasioner. Uji akar unit dilakukan satu persatu pada setiap variabelnya, baik variabel dependen maupun independennya. Namun, jika seluruh variabel tidak stasioner pada

tingkat level, maka harus dilakukan uji derajat integrasi agar memenuhi syarat untuk melanjutkan uji *Error Correction Model*. Hasil uji stasioneritas data dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.0.1 Uji Akar Unit

Variabel	Level		First Difference	
	t-statistik	Probabilitas	t-statistik	Probabilitas
X1	-1.369864	0.5788	-3.980293	0.0063
X2	-1.472241	0.5293	-4.679578	0.0013
X3	-1.977447	0.2932	-4.381564	0.0026
X4	0.070364	0.9560	-5.193228	0.0004
X5	-3.507776	0.0172	-6.080933	0.0001
X6	-3.374331	0.0229	-5.658062	0.0002
Y	-3.575652	0.0148	-5.833086	0.0001

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10

Tabel 4.1 menunjukkan jika X5 (PDB), X6 (Jumlah Penduduk) dan Y (Impor Beras) stasioner pada tingkat level dengan probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 10\%$. Sedangkan X1 (Produksi Beras), X2 (Konsumsi Beras), X3 (Harga Beras dalam Negeri), dan X4 (Kurs) tidak stasioner pada tingkat level dengan probabilitas lebih besar $\alpha = 10\%$. Seperti yang sudah tertulis di atas, ketika menemukan variabel yang tidak stasioner pada tingkat level langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menguji derajat integrasi pada tingkat *first difference*. Setelah semua variabel, baik dependen maupun independen stasioner pada tingkat *first difference* dengan $\alpha = 10\%$, baru dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

4.1.2 Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan jangka pendek maupun panjang antara variabel dependen dan independen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Caranya dengan membandingkan nilai statistik dari ADF dengan nilai kritisnya.

H_0 = tidak ada kointegrasi

H_1 = ada kointegrasi

Tabel 4.2 Uji Kointegrasi Johansen

Date: 05/19/22 Time: 14:15
 Sample (adjusted): 2000 2021
 Included observations: 22 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: Y X1 X2 X3 X4 X5 X6
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.997714	357.5036	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.986763	223.7202	95.75366	0.0000
At most 2 *	0.941033	128.5754	69.81889	0.0000
At most 3 *	0.802201	66.29845	47.85613	0.0004
At most 4 *	0.656297	30.64735	29.79707	0.0398
At most 5	0.231587	7.151847	15.49471	0.5601
At most 6	0.059793	1.356420	3.841466	0.2442

Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat apabila nilai statistic (*Trace Statistic*) adalah sebesar 357.5036 dan ini lebih besar dari nilai *Critical Value*-nya 125.6154. Sehingga dapat dikatakan bahwa model menolak H_0 atau terdapat kointegrasi antar variabel satu dengan yang lain.

4.1.3 Hasil Estimasi Jangka Pendek

Tabel 4.3 Hasil Jangka Pendek

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 05/19/22 Time: 14:29
 Sample (adjusted): 1999 2021
 Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.760505	1.182959	0.642883	0.5300
LOG(X1)	-1.991118	3.097604	-0.642793	0.5301
LOG(X2)	-4.028920	2.135816	-1.886361	0.0788
LOG(X3)	5.836640	1.793526	3.254283	0.0053
X4	-0.000160	4.44E-05	-3.601938	0.0026
LOG (X5)	-5.496298	2.480901	-2.215444	0.0426
LOG (X6)	-37.22848	103.2557	-0.360546	0.7235
RESID01(-1)	-1.052401	0.266284	-3.952170	0.0013
R-squared	0.786327	Mean dependent var		-0.085261
Adjusted R-squared	0.686613	S.D. dependent var		1.073687
S.E. of regression	0.601060	Akaike info criterion		2.087965
Sum squared resid	5.419103	Schwarz criterion		2.482920
Log likelihood	-16.01160	Hannan-Quinn criter.		2.187295
F-statistic	7.885819	Durbin-Watson stat		1.821288
Prob(F-statistic)	0.000434			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10

Setelah uji kointegrasi selesai dilakukan, dilanjutkan dengan uji *Error Correction Model* (ECM), dan didapatkan persamaan regresi jangka pendeknya yaitu:

$$Y = 0.760505 - 1.991118(X1) - 4.028920(X2) + 5.836640(X3) - 0.000160(X4) - 5.496298(X5) - 37.22848(X6) + \text{ect}$$

Keterangan:

- Y** = Impor Beras
X1 = Produksi Beras
X2 = Konsumsi Beras
X3 = Harga Beras dalam Negeri
X4 = Kurs Riil
X5 = PDB Riil
X6 = Jumlah Penduduk

X1 (Produksi Beras) memiliki nilai koefisien sebesar -1.991118 dan memiliki t-statistik sebesar -0.642793 dengan probabilitas sebesar 0.5301. Ketika probabilitas lebih besar dari $\alpha = 10\%$, maka dapat dikatakan jika dalam jangka pendek X1 (Produksi Beras) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia tahun 1998-2021.

X2 (Konsumsi Beras) memiliki nilai koefisien sebesar -4.028920 dan bertanda negatif, artinya ketika X2 (Konsumsi beras) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan turun sebesar 4.028920%. Kemudian memiliki t-statistik sebesar -1.886361 dengan probabilitas sebesar 0.0788. Ketika probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, maka dapat dikatakan jika dalam jangka pendek X2 (Konsumsi Beras) berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia tahun 1998-2021.

X3 (Harga Beras dalam Negeri) memiliki nilai koefisien sebesar 5.836640 dan bertanda positif, artinya ketika X3 (Harga Beras dalam Negeri) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan naik sebesar 5.836640 %. Kemudian memiliki t-statistik sebesar 3.254283 dengan probabilitas sebesar 0.0053. Ketika probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, maka dapat dikatakan jika dalam jangka pendek X3 (Harga Beras dalam Negeri) berpengaruh signifikan positif terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia tahun 1998-2021.

X4 (Kurs) memiliki nilai koefisien sebesar -0.000160 dan bertanda negatif, artinya ketika X4 (Kurs) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan turun sebesar 0.000160%. Kemudian memiliki t-statistik sebesar -3.601938 dengan probabilitas sebesar 0.0026. Ketika probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, maka dapat dikatakan jika dalam jangka

pendek X4 (Kurs) berpengaruh signifikan negatif terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia tahun 1998-2021.

X5 (PDB) memiliki nilai koefisien dengan -5.496298 dan bertanda negatif, artinya ketika X5 (PDB) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan turun sebesar 5.496298%. Kemudian memiliki t-statistik sebesar -2.215444 dengan probabilitas sebesar 0.0426. Ketika probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, maka dapat dikatakan jika dalam jangka pendek X5 (PDB) berpengaruh signifikan negatif terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia tahun 1998-2021.

X6 (Jumlah Penduduk) memiliki nilai koefisien dengan -37.22848 dan t-statistik sebesar -0.360546 dengan probabilitas sebesar 0.7235. Ketika probabilitas lebih besar dari $\alpha = 10\%$, maka dapat dikatakan jika dalam jangka pendek X6 (Jumlah Penduduk) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia tahun 1998-2021.

4.1.4 ECT (*Error Correction Term*)

Tanda dari sebuah penelitian yang menggunakan model ECM haruslah memiliki ECT. ECT sendiri disebut sebagai kesalahan ketidakseimbangan (*disequilibrium error*). Jika ECT sama dengan nol maka Y dan X berada dalam kondisi keseimbangan. (Widarjono, 2016). Berikut ini adalah hasil dari uji ECM (*Error Correction Term*):

Tabel 4.4 Hasil ECT

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID01(-1)	-1.052401	0.266284	-3.952170	0.0013

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10

Dari regresi jangka pendek, dapat dilihat jika nilai koefisien dari ECT yakni sebesar -1.052401 dengan probabilitas sebesar 0.0013, artinya model ECM yang digunakan sudah tepat karena ECT sudah memenuhi syarat diantaranya negatif dan signifikan.

4.1.5 Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Pendek

Dari Tabel 4.3 didapatkan nilai koefisien determinasi R-Squared (R^2)nya sebesar 0.786327. Dapat dikatakan jika R-Squared (R^2) telah memenuhi syarat dimana R-Squared (R^2) tidak boleh bernilai negatif dan harus terletak antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Hal ini menjelaskan apabila Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras dalam Negeri, Kurs, PDB, Jumlah Penduduk dan e (*Error Correction Term*) secara bersama-sama dapat menjelaskan perubahan variabel Impor Beras dengan baik yakni sebesar 78.6327% sedangkan sisanya sebesar 21.3673% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

4.1.6 Uji Simultan (F) Jangka Pendek

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) jangka pendek ditemukan jika nilai F-statistik adalah sebesar 7.885819 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000434 yang mana lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, yang berarti yakni secara simultan X_1 (Produksi Beras), X_2 (Konsumsi Beras,) X_3 (Harga Beras dalam Negeri), X_4 (Kurs riil), X_5 (PDB Riil), dan X_6 (Jumlah Penduduk) dapat mempengaruhi Y (Impor Beras) di Indonesia dalam jangka pendek.

4.1.7 Uji Normalitas Jangka Pendek

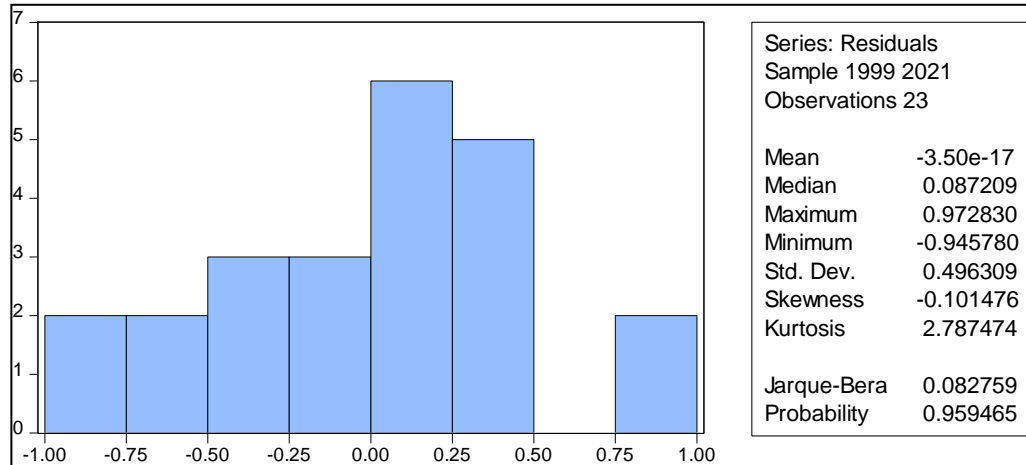
Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual hasil dari sebuah regresi itu berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki residual dengan nilai normal.

H_0 = residual berdistribusi dengan normal

H_1 = residual tidak berdistribusi dengan normal

Penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera (*JB Test*), yakni ketika nilai JB tidak signifikan atau ketika p-value lebih kecil dari α , artinya menerima H_0 atau dapat dikatakan nilai residual berdistribusi dengan normal, begitu pula sebaliknya.

Gambar 4.1 Uji Normalitas Jangka Pendek



Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10

Dapat dilihat pada Gambar 4.1, nilai *JB Probability* nya sebesar 0,959465 lebih besar daripada $\alpha = 10\%$. Ini berarti menerima H_0 atau nilai residual terdistribusi dengan normal dengan tingkat keyakinan sebesar 90%.

4.1.8 Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

4.1.8.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linear antar variabel independen satu dengan yang lain. Multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Dengan hipotesis yakni :

H_0 = Tidak terdapat masalah multikolinearitas

H_1 = Terdapat masalah multikolinearitas

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas Jangka Pendek

Variance Inflation Factors
 Date: 05/19/22 Time: 14:43
 Sample: 1998 2021
 Included observations: 23

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.399392	89.09040	NA
LOG (X1)	9.595148	4.397120	4.396398
LOG (X2)	4.561710	1.519642	1.503962
LOG (X3)	3.216735	2.573692	1.505645
X4	1.98E-09	1.678868	1.511658
LOG (X5)	6.154872	7.522493	1.391444
LOG (X6)	10661.75	106.4777	5.881783
RESID01(-1)	0.070907	1.364438	1.360618

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10

Pada Tabel 4.5 dapat dilihat jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10, sehingga secara otomatis menerima H_0 atau berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam variabel.

4.1.8.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Data yang baik adalah data yang Homoskedastisitas, yakni adanya kesamaan varian dalam regresi atau konstan tidak berfluktuasi secara ekstrem. Uji White digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat nilai probabilitas Chi-Square Obs*R-squared-nya, jika $\alpha = 10\%$ lebih kecil dari pada tingkat signifikansi tertentu berarti menerima H_0 atau dapat dikatakan model tersebut bersifat homoskedastisitas.

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.840659	Prob. F(7,15)	0.5712
Obs*R-squared	6.480660	Prob. Chi-Square(7)	0.4849
Scaled explained SS	4.568204	Prob. Chi-Square(7)	0.7125

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10

Dapat dilihat pada Tabel 4.6 jika probabilitas Chi-Square Obs*R-Squared sebesar 0.7647 yang mana lebih besar daripada $\alpha = 10\%$, artinya menerima H_0 atau dapat dikatakan model tersebut bersifat homoskedastisitas atau dapat dikatakan jika model tersebut tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

4.1.8.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Durbin-Watson stat	1.821288
--------------------	----------

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan Eviews 10

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mencari ada atau tidak autokorelasi dalam sebuah model dan dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson-nya (DW). Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, nilai Durbin-Watson nya sebesar 1.821288, dengan nilai DW kritis pada signifikansi α dengan $n = 23$ dan $k = 6$ adalah $dL = 0.7690$ dan nilai $dU = 2.1236$. $(4-dU) = 1.8764$. Nilai DW statistik berada di antara nilai dL dan $dU = 0.7690 < DW = 1.821288 < dU = 2.1236$. Maka dapat dikatakan jika model gagal menolak H_0 atau tidak terdapat autokorelasi

4.1.9 Hasil Estimasi Jangka Panjang

Tabel 4.8 Hasil Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG (Y)

Method: Least Squares

Date: 05/19/22 Time: 14:22

Sample: 1998 2021

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.52239	524.5927	-0.025777	0.9797
LOG (X1)	-2.025915	1.369035	-1.479813	0.1572
LOG (X2)	-3.059810	2.035967	-1.502878	0.1512
LOG (X3)	7.968692	1.930585	4.127606	0.0007
X4	-0.000118	5.12E-05	-2.297707	0.0345
LOG (X5)	-5.007334	2.374792	-2.108536	0.0501
LOG (X6)	6.510791	27.60421	0.235862	0.8164
R-squared	0.609499	Mean dependent var		13.58692
Adjusted R-squared	0.471675	S.D. dependent var		0.907666
S.E. of regression	0.659745	Akaike info criterion		2.244568
Sum squared resid	7.399489	Schwarz criterion		2.588167
Log likelihood	-19.93481	Hannan-Quinn criter.		2.335724
F-statistic	4.422302	Durbin-Watson stat		2.058476
Prob(F-statistic)	0.007157			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10

Setelah melakukan regresi dengan estimasi jangka pendek, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji ECM (*Error Correction Model*) jangka panjang didapatkan persamaan regresi jangka panjang yaitu:

$$\begin{aligned} \text{LOG}(Y) = & -13.52239 - 2.025915(\text{LOG}(X1)) - 3.059810(\text{LOG}(X2)) + \\ & 7.968692(\text{LOG}(X3)) - 0.000118(X4) - 5.007334(\text{LOG}(X5)) + \\ & 6.510791(\text{LOG}(X6)) + \text{et} \end{aligned}$$

X1 (Produksi Beras) memiliki koefisien sebesar -2.025915 dan bertanda negatif. X1 (Produksi Beras) memiliki t-statistik sebesar -1.479813 dengan probabilitas sebesar 0.1572 yang mana lebih besar daripada $\alpha = 10\%$, dengan ini dapat dikatakan jika dalam jangka panjang X1 (Produksi Beras) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) pada tahun 1998-2021 di Indonesia.

X2 (Konsumsi Beras) memiliki koefisien sebesar -3.059810 dan bertanda negatif. X2 (Konsumsi Beras) memiliki t-statistik sebesar -1.502878 dengan probabilitas sebesar 0.1512 yang mana lebih besar daripada $\alpha = 10\%$, dengan ini dapat dikatakan jika dalam jangka panjang X2 (Konsumsi Beras) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) pada tahun 1998-2021 di Indonesia.

X3 (Harga Beras dalam Negeri) memiliki koefisien sebesar 7.968692 dan bertanda positif, yang berarti ketika X3 (Harga Beras dalam Negeri) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan naik sebesar 7.968692 %, begitupun sebaliknya. X3 (Harga Beras dalam Negeri) memiliki t-statistik sebesar 4.127606 dengan probabilitas sebesar 0.0007 yang mana lebih kecil daripada $\alpha = 10\%$, dengan ini dapat dikatakan jika dalam jangka panjang X3 (Harga Beras dalam Negeri) berpengaruh signifikan positif terhadap Y (Impor Beras) pada tahun 1998-2021 di Indonesia.

X4 (Kurs) memiliki koefisien sebesar -0.000118 dan bertanda negatif, yang berarti ketika X4 (Kurs) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan turun sebesar 0.000118%, begitupun sebaliknya. X4 (Kurs) memiliki t-statistik sebesar -2.297707 dengan probabilitas sebesar 0.0345 yang mana lebih kecil daripada $\alpha = 10\%$, dengan ini dapat dikatakan jika dalam jangka panjang X4 (Kurs) berpengaruh signifikan negatif terhadap Y (Impor Beras) pada tahun 1998-2021 di Indonesia.

X5 (PDB) memiliki koefisien sebesar -5.007334 dan bertanda negatif, yang berarti ketika X5 (PDB) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan turun sebesar 5.007334%, begitupun sebaliknya. X5 (PDB) memiliki t-statistik sebesar -2.108536 dengan probabilitas sebesar 0.0501 yang mana lebih kecil daripada $\alpha = 10\%$, dengan ini dapat

dikatakan jika dalam jangka panjang X5 (PDB) berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) pada tahun 1998-2021 di Indonesia.

X6 (Jumlah Penduduk) memiliki koefisien sebesar 6.510791 dan bertanda positif. X6 (Jumlah Penduduk) memiliki t-statistik sebesar 0.235862 dengan probabilitas sebesar 0.8164 yang mana lebih besar daripada $\alpha = 10\%$, dengan ini dapat dikatakan jika dalam jangka panjang X6 (Jumlah Penduduk) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) pada tahun 1998-2021 di Indonesia.

4.1.10 Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Panjang

Sesuai dengan Tabel 4.8 di atas, dapat dilihat angka koefisien determinasi (R^2)nya sebesar 0.609499. Berarti koefisien determinasi (R^2)nya sesuai dengan syarat, dimana tidak boleh negatif dan harus terletak antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Oleh karenanya, dapat dikatakan jika X1 (Produksi Beras), X2 (Konsumsi Beras), X3 (Harga Beras dalam Negeri), X4 (Kurs Riil), X5 (PDB Riil), X6 (Jumlah Penduduk) dan e (*Error Correction Term*) secara bersama-sama dapat menjelaskan perubahan variabel Y (Impor Beras) dengan baik sebesar 60.9499% sedangkan sisanya 39.0501% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

4.1.11 Uji Simultan (F) Jangka Panjang

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, nilai F-statistik adalah sebesar 4.422302 dengan nilai probabilitas sebesar 0.007157 lebih kecil dari pada $\alpha = 10\%$. Maka dapat disimpulkan jika secara simultan X1 (Produksi Beras), X2 (Konsumsi Beras), X3 (Harga Beras dalam Negeri), X4 (Kurs Riil), X5 (PDB Riil), dan X6 (Jumlah Penduduk) dapat mempengaruhi Y (Impor Beras) di Indonesia tahun 1998-2021 dalam jangka panjang.

4.1.12 Uji Normalitas Jangka Panjang

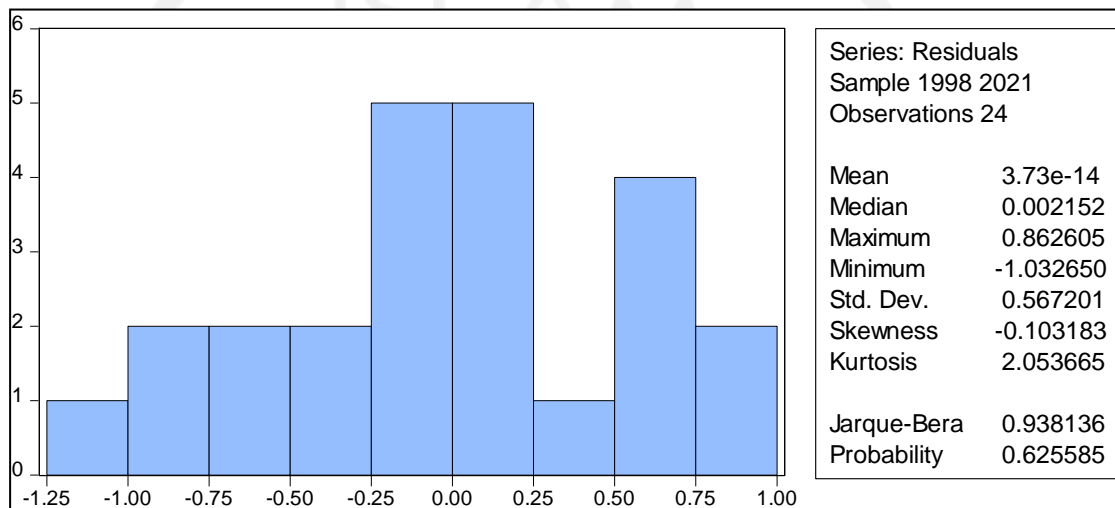
Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual hasil dari sebuah regresi itu berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki residual dengan nilai normal.

H_0 = residual berdistribusi dengan normal

H_1 = residual tidak berdistribusi dengan normal

Penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera (*JB Test*) dimana apabila nilai JB tidak signifikan atau ketika p-value lebih kecil dari α , maka menerima H_0 atau dapat dikatakan nilai residual berdistribusi dengan normal, begitu pula sebaliknya.

Gambar 4.2 Uji Normalitas Jangka Panjang



Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10

Dapat dilihat pada Gambar 4.2 jika hasil uji normalitas JB probability atau p-valuenya sebesar 0,625585 lebih besar daripada $\alpha = 10\%$, berarti menerima H_0 atau nilai residual berdistribusi dengan normal. Dapat pula disimpulkan dengan tingkat keyakinan 90% bahwa nilai residualnya berdistribusi dengan normal.

4.1.13 Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

4.1.13.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linear antar variabel independen satu dengan yang lain. Multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Dengan hipotesa yakni :

H_0 = Tidak terdapat masalah multikolinearitas

H_1 = Terdapat masalah multikolinearitas

Jika VIF kurang dari 10 maka menerima H_0 atau tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam variabel. Hasil pengujiannya terdapat pada tabel 4.9 dibawah ini :

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas Jangka Panjang

Variance Inflation Factors

Date: 05/19/22 Time: 15:07

Sample: 1998 2021

Included observations: 23

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.457000	81.73660	NA
Log (X1)	18.13133	4.341762	4.341049
Log (X2)	8.686706	1.512128	1.496526
Log (X3)	5.849585	2.445604	1.430712
X4	3.67E-09	1.630916	1.468483
Log (X5)	11.46288	7.320762	1.354130
Log (X6)	18104.36	94.47858	5.218956

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10

Jika melihat Tabel 4.9 didapatkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10, sehingga secara otomatis gagal menolak H_0 atau berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam variabel analisis jangka panjang.

4.1.13.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Data yang baik adalah data yang Homoskedastisitas, yakni adanya kesamaan varian dalam regresi atau konstan tidak berfluktuasi secara ekstrem. Uji White digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square Obs*R-squared-nya, apabila lebih besar dari $\alpha = 10\%$ pada tingkat signifikansi tertentu berarti menerima H_0 atau dapat dikatakan model tersebut bersifat homoskedastisitas.

Tabel 4.10 Uji Heterokedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.689877	Prob. F(6,17)	0.6608
Obs*R-squared	4.699421	Prob. Chi-Square(6)	0.5829
Scaled explained SS	1.242203	Prob. Chi-Square(6)	0.9747

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat apabila probabilitas Chi-Square Obs*R-Squared sebesar 4.699421 dengan probabilitas Chi-Square sebesar 0.5829 yang mana lebih besar daripada $\alpha = 10\%$, berarti menerima H_0 atau dapat dikatakan model tersebut bersifat homoskedastisitas atau dapat dikatakan jika model jangka panjang tersebut tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

4.1.13.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mencari ada atau tidak autokorelasi dalam sebuah model dan dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson-nya (DW)

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Durbin- Watson

Durbin-Watson stat	2.058476
--------------------	----------

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan Eviews 10

Hasil dari Uji Autokorelasi DW didapatkan jika nilai Durbin-Watson nya sebesar 2.058476, dengan nilai DW kritis pada signifikansi α dengan $n = 24$ dan $k = 6$ adalah $dL = 0.7690$ dan nilai $dU = 2.1236$. $(4-dU) = 1.8764$. Nilai DW statistik berada di antara nilai $4-dU$ dan $4-dL = 0.7690 < DW = 2.058476 < dU = 2.1236$. Maka dapat dikatakan jika model gagal menolak H_0 atau tidak terdapat autokorelasi.

4.2 Pembahasan

Pembahasan berisikan penjelasan dan interpretasi dari hasil penelitian baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk pengaruhnya terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 1998-2021.

4.2.1 Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras, Kurs Riil, PDB Riil dan Jumlah Penduduk secara simultan terhadap Impor Beras

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek, ditemukan jika nilai F statistik adalah 7.885819 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000434 lebih kecil dari pada $\alpha = 10\%$. Dapat dikatakan secara simultan dalam jangka pendek X1 (Produksi Beras), X2 (Konsumsi Beras), X3 (Harga Beras dalam Negeri), X4 (Kurs Riil), X5 (PDB Riil), dan X6 (Jumlah Penduduk) dapat memengaruhi Y (impor beras) tahun 1998-2021.

Sedangkan hasil regresi jangka panjang, Nilai F-statistik sebesar 4.422302 dengan nilai probabilitas sebesar 0.007157 lebih kecil dari pada $\alpha = 10\%$. Dapat dikatakan secara simultan dalam jangka panjang X1 (Produksi Beras), X2 (Konsumsi Beras), X3 (Harga Beras dalam Negeri), X4 (Kurs Riil), X5 (PDB Riil), dan X6 (Jumlah Penduduk) dapat mempengaruhi Y (impor beras) di Indonesia tahun 1998-2021.

4.2.2 X1 (Produksi Beras)

Dalam penelitian ini didapatkan hasil yakni jika baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, variabel X1 (Produksi Beras) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1998-2021. Terlihat dalam jangka pendek X1 (Produksi Beras) memiliki koefisien sebesar -1.991118, sedangkan dalam jangka panjang, bernilai -2.025915.

Tanda negatif pada hasil regresi jangka pendek dan panjang ini sesuai dengan hipotesis. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Pradika (2019) yang mengatakan bahwa produksi beras di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras. Hal ini dapat terjadi karena adanya sudah terpenuhinya konsumsi

beras oleh produksi beras dalam negeri, maka ketika terjadi kenaikan pada produksi beras menyebabkan penurunan jumlah beras yang dimpor. Tidak signifikan dalam penelitian ini dapat terjadi karena pelaksanaan dan penyaluran impor beras yang kurang transparan, adanya perbedaan data yang dimiliki satu instansi dengan instansi yang lain dapat menyebabkan adanya perbedaan pendapat tentang jumlah beras yang harus di impor.

4.2.3 X2 (Konsumsi Beras)

Berdasarkan hasil regresi didapatkan jika baik dalam jangka pendek X2 (Konsumsi Beras) berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar -4.028920 dan probabilitas sebesar 0.0788. Sedangkan dalam jangka panjang X2 (Konsumsi Beras) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) dengan nilai koefisien sebesar -3.059810 dan probabilitas sebesar 0.1512. Tanda negatif pada koefisien X2 (Konsumsi Beras) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang ini tidak sesuai dengan hipotesis.

Ini dapat terjadi karena mulai dari 2019 lalu, pemerintah lewat Bulog memiliki program penyerapan sebanyak-banyaknya hasil produksi untuk mengamankan harga gabah pada tingkat petani dan juga untuk memenuhi kebutuhan Cadangan Beras Pemerintah (CBP). Maka walaupun jumlah penduduk meningkat, kebutuhan pangan secara teoritis mengalami peningkatan, hal ini tidak menyebabkan impor beras merupakan agenda yang wajib untuk dilakukan akhir-akhir ini. Sudah tiga tahun pemerintah mengklaim tidak melakukan impor beras, walaupun BPS (2021) mencatat adanya impor beras pada tahun 2020 dan 2021. Klaim tidak melakukan impor beras disini diartikan dengan tidak mengimpor beras yang digunakan untuk konsumsi penduduk. Budi Waseso (2021) mengatakan impor beras yang tercatat pada BPS merupakan impor beras khusus yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, seperti beras dengan sedikit kandungan gulanya.

4.2.4 X3 (Harga Beras Dalam Negeri)

Berdasarkan regresi yang dilakukan penulis didapatkan hasil yakni dalam jangka pendek dan juga jangka panjang, variabel X3 (Harga Beras dalam Negeri) dapat memberi

pengaruh positif dan signifikan terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia tahun 1998-2021. Terlihat dalam jangka pendek X3 (Harga Beras dalam Negeri) memiliki koefisien sebesar 5.836640 yang berarti ketika X3 (Harga Beras dalam Negeri) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan naik sebesar 5.836640% dengan probabilitas sebesar 0.0053. Sedangkan dari hasil hasil model regresi jangka panjang, variabel X3 (Harga Beras dalam Negeri) memiliki nilai koefisien sebesar 7.968692 yang berarti ketika X3 (Harga Beras dalam Negeri) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan naik sebesar 7.968692% dengan probabilitas sebesar 0.0007.

Hasil yang didapatkan sesuai dengan hipotesis dan juga sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Kumalasari (2014), ia menyatakan apabila baik dalam jangka panjang maupun pendek, harga beras berpengaruh signifikan positif terhadap impor beras karena memiliki nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 10\%$. Namira dkk (2017) menyebutkan dalam penelitiannya apabila harga beras berpengaruh signifikan positif terhadap impor beras di Indonesia dengan tingkat kepercayaan sebesar 90% selain itu penelitiannya harga beras adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi impor beras di Indonesia.

4.2.5 X4 (Kurs Riil)

Dalam penelitian ini X4 (Kurs Riil) berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia tahun 1998-2021 baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terlihat dalam jangka pendek X4 (Kurs Riil) memiliki koefisien sebesar -0.00016 yang berarti ketika X4 (Kurs Riil) naik 1% maka Y (Impor beras) akan turun sebesar 0.00016% dengan probabilitas sebesar 0.0026. Sedangkan dalam jangka panjang, X4 (Kurs Riil) memiliki koefisien sebesar -0.000118 yang berarti ketika X4 (Kurs Riil) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan turun sebesar 0.000118% dengan probabilitas sebesar 0.0345.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya oleh Saviya (2015) yang menyatakan bahwa kurs mempengaruhi impor beras secara signifikan dan berpengaruh negatif. Kumalasari (2014) juga menyatakan hal yang sama, yakni baik dalam jangka

panjang maupun pendek impor beras berpengaruh signifikan negatif terhadap impor beras.

Tanda negatif pada hasil jangka pendek dan panjang ini sesuai dengan teori ekonomi yang mengatakan bahwa harga dan permintaan memiliki hubungan negatif, artinya ketika harga barang impor naik maka permintaan impor akan menurun. Sebaliknya, Ketika harga barang impor lebih murah daripada harga barang dalam negeri, maka pemerintah akan melakukan impor guna untuk menjaga kestabilan harga dan juga untuk menjaga ketersediaan pangan, karena ketersediaan pangan dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi dan nasional (Bulog, 2014).

4.2.6 X5 (PDB Riil)

Hasil uji pada penelitian ini menyatakan jika baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang X5 (PDB Riil) berpengaruh negatif signifikan terhadap Y (Impor Beras). Terlihat dalam jangka pendek X5 (PDB Riil) memiliki koefisien sebesar -5.496298, yang berarti ketika X5 (PDB Riil) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan turun sebesar 5.496298% dengan probabilitas sebesar 0.0426. Sedangkan dalam jangka panjang X5 (PDB Riil) memiliki koefisien sebesar -5.007334, yang mana berarti ketika X5 (PDB Riil) naik 1% maka Y (Impor Beras) akan turun sebesar 5.007334% dengan probabilitas sebesar 0.0501.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian oleh Saviya (2015), yang menyatakan jika PDB berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor beras di Indonesia. Ini juga sesuai dengan penelitian oleh Rigel (2018), PDB berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini dapat terjadi karena PDB merupakan komponen penting dalam suatu negara yang digunakan sebagai pembiayaan impor.

Tanda negatif pada hasil jangka pendek dan panjang ini sesuai dengan teori yang mengatakan jika beras termasuk dalam kategori barang inferior, yakni barang yang elastisitasnya kurang dari 0, maksudnya permintaan barangnya berbanding terbalik dengan pendapatan. Mengingat PDB merupakan jumlah produksi yang dapat dihasilkan suatu negara, maka adanya kenaikan PDB berkaitan dengan kenaikan pendapatan. Dari

penjelasan ini dapat dikatakan jika adanya kenaikan PDB tidak signifikan mempengaruhi terhadap impor beras.

4.2.7 X6 (Jumlah Penduduk)

Dalam penelitian ini, X6 (Jumlah Penduduk) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek dan hal ini tidak sesuai dengan hipotesis. Sejalan dengan penelitian oleh Rahmi (2016) dalam penelitiannya mengatakan apabila jumlah penduduk tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia karena adanya pertumbuhan penduduk diimbangi dengan adanya pertumbuhan produksi beras.

Dalam jangka pendek X6 (Jumlah Penduduk) bertanda negatif, hal ini dapat terjadi ketika surplus dari produksi beras dan cadangan beras pemerintah masih bisa memenuhi konsumsi penduduknya. Adanya kenaikan jumlah penduduk memang mengakibatkan adanya kenaikan jumlah konsumsi, namun kenaikan ini diikuti dengan adanya kenaikan jumlah produksi beras dalam negerinya.

Sebaliknya, dalam jangka panjang X6 (Jumlah Penduduk) bertanda positif karena sesuai dengan teori permintaan, jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya perubahan permintaan. Maka adanya kenaikan jumlah penduduk menyebabkan adanya kenaikan jumlah permintaan atau konsumsi, dan kenaikan ini dapat menyebabkan adanya kenaikan jumlah impor beras di Indonesia.

الجمعة، الأستد الأندو
الجمعة، الأستد الأندو

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menggunakan ECM (*Error Correction Model*) mengenai analisis pengaruh X1 (Produksi Beras), X2 (Konsumsi Beras), X3 (Harga Beras dalam Negeri), X4 (Kurs Riil), X5 (PDB Riil), dan X6 (Jumlah Penduduk) terhadap Y (Impor Beras) Indonesia tahun 1998-2021, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara simultan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang X1 (Produksi Beras), X2 (Konsumsi Beras), X3 (Harga Beras dalam Negeri), X4 (Kurs Riil), X5 (PDB Riil), dan X6 (Jumlah Penduduk) dapat mempengaruhi Y (Impor Beras) Indonesia tahun 1998-2021, maka hipotesis terbukti.
2. X1 (Produksi Beras)
X1 (Produksi Beras) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, maka hipotesis tidak terbukti.
3. X2 (Konsumsi Beras)
X2 (Konsumsi Beras) berpengaruh negatif signifikan terhadap Y (Impor Beras) hanya dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang, X2 (Konsumsi Beras) tidak berpengaruh terhadap Y (Impor Beras), maka hipotesis tidak terbukti.
4. X3 (Harga Beras Dalam Negeri)
X3 (Harga Beras Dalam Negeri) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, hipotesis terbukti.

5. X4 (Kurs Riil)
X4 (Kurs Riil) berpengaruh signifikan negatif terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, maka hipotesis terbukti
6. X5 (PDB Riil)
X5 (PDB Riil) berpengaruh signifikan negatif terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia pada jangka pendek, namun pada jangka panjang PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras, maka hipotesis tidak terbukti.
7. X6 (Jumlah Penduduk)
X6 (Jumlah Penduduk) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (Impor Beras) di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, maka hipotesis tidak terbukti.

5.2 SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti memiliki saran untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Sebagai pengimpor beras, pemerintah memang harus selalu memperhatikan analisis kebutuhan impor beras di Indonesia. Tujuannya adalah mempermudah evaluasi yang dilakukan di akhir kebijakan apakah impor beras masih efektif dan masih aman dilakukan. Jika tidak, pemerintah dapat lebih mudah melakukan pengendalian dan membuat strategi kebijakan baru.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian dengan tema ini dapat terus ada dan berkembang dengan tambahan variabel-variabel lain seperti harga beras di pasar internasional, stok cadangan beras, cadangan devisa, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi impor beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadji, Eko. (2004). *Analisis Impor Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9 No. 1, Juni 2004.
- Boediono. (1995). *Ekonomi makro*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- BPS Indonesia (2000). *Statistik Indonesia 1999*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2001). *Statistik Indonesia 2000*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2002). *Statistik Indonesia 2001*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2003). *Statistik Indonesia 2002*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2004). *Statistik Indonesia 2003*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2005). *Statistik Indonesia 2004*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2006). *Statistik Indonesia 2005*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2007). *Statistik Indonesia 2006*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2008). *Statistik Indonesia 2007*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2009). *Statistik Indonesia 2008*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2010). *Statistik Indonesia 2009*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2011). *Statistik Indonesia 2010*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2012). *Statistik Indonesia 2011*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2013). *Statistik Indonesia 2012*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2014). *Statistik Indonesia 2013*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2015). *Statistik Indonesia 2014*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2016). *Statistik Indonesia 2015*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2017). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2018). *Statistik Indonesia 2017*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2019). *Statistik Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2020). *Statistik Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2021). *Statistik Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- _____ (2022). *Statistik Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.

- C, Irzizora R. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2015* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Fadhila, Muhammad I., (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1999-2018* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Hanani, H. (2012). *Penguatan Ketahanan Pangan di Wilayah ASEAN Sebagai Strategi Menghapuskan Kemiskinan dan Kelaparan*. Jurnal Ekonomi Pertanian Vol 1, No. 1.
- Haq, Fityan A. (2019). *Dinamika Impor Beras di Indonesia Periode 1985-2018* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Hendra. (2005). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia dari Thailand Tahun 1985-2002* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Kemendag. (2016). Profil Komoditas. <http://www.kemendag.co.id>.
- Kemendag. (2017). Permendag No. 57/M-DAG/PER/8/2017 Tahun 2017 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Kemendag. (2021). Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. <http://www.kemendag.co.id>.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Buku Buletin Konsumsi pangan Semester I 2021. <https://www.pertanian.go.id/>
- Khotimah, Asfiyana K. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2016* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Krugman, P. R., and Obstfeld. (2002). *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Basri [Penerjemah]. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N. G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G., and Wilson P. (2012). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Erlangga: Edisi Asia.
- M.S., Amir. (1999). *Strategi Penetapan Harga Ekspor*.
- Namira, Yona, Iskandar A. Nuhung, and Mudatsir Najamuddin. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia*. Jurnal Agribisnis, Vol. 11, No. 6, Desember 2017, [183 - 201].
- Nurhayati, Yanti, and Moko Nugroho. (2016). *Sensitivitas Produksi Padi terhadap Perubahan Iklim di Indonesia Tahun 1974-2015*. Agro Ekonomi Vol. 27/No. 2, Desember 2016.
- Paipan, Sahrul, and Muhammad Abrar. (2020). *Determinan Ketergantungan Impor Beras di Indonesia*.

- Pradika, Hendi. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 1999-2018* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Rahmi, Futikha K. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Beras Indonesia Tahun 1993-2003* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Renita, Serra. (2019). *Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras, Tingkat Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia 2011-2017* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Salvatore, Domminick. (1997). *Ekonomi Internasional*. Edisi 5 ed. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Ratih K. (2014). *Economics Development Analysis Journal*. *Analisis Impor Beras di Indonesia*, (Juni).
- Saviya, Clara G. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1985-2013* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Suad, Ajliyati. 2015. *Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia Tahun 1990-2014* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Sukirno, Sadono. (1996). *Pengantar teori ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, Nurfiani, Prof. Dr. Abubakar Hamzah, and Dr. Muhammad Nasir. (2013). *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia*. Volume 1, No. 3, Agustus 2013.
- Widada, Arif W., Masyhuri, and Jangkung H. Mulyo. (2017). *Agro Ekonomi* Vol. 28/No. 2, Desember 2017. *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Indonesia*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Tahun	X1 (Produksi Beras)	X2 (Konsumsi Beras)	X3 (Harga Beras Dalam Negeri)	X4 (Kurs Riil)	X5 (GDP Riil)	X6 (Jumlah Penduduk)
1998	30.891.101	35.905.450	2227	35	955,8	205.724.592
1999	31.913.571	38.647.440	2788	42,4	1.099,7	208.615.169
2000	32.561.340	36.076.400	2432	44	1.264,9	211.513.823
2001	31.659.094	32.283.326	2585	49	1.646,3	214.427.417
2002	32.304.634	33.073.152	2994	54,9	1.821,8	217.357.793
2003	32.711.132	33.372.463	2917	58,5	2.013,7	220.309.469
2004	33.935.104	33.669.384	3074	62,1	2.295,8	223.285.676
2005	33.974.398	34.389.029	3632	68,6	2.774,3	226.289.470
2006	34.165.027	35.532.082	4652	77,6	3.339,2	229.318.262
2007	35.860.574	36.423.236	5439	82,6	3.950,9	232.374.245
2008	37.848.485	37.200.322	5791	90,7	4.948,7	235.469.762
2009	40.403.863	38.102.776	6138	95,1	5.606,2	238.620.563
2010	41.702.897	38.502.594	7176	100	6.864,1	241.834.215
2011	41.255.881	38.740.235	8127	105,3	7.831,7	245.116.206
2012	43.325.813	39.265.422	8775	109,8	8.615,7	248.452.413
2013	44.720.889	39.000.000	9067	116,9	9.546,1	251.806.402
2014	44.449.072	28.779.569	9750	124,3	10.569,7	255.129.004
2015	47.304.605	29.292.929	10798	132,3	11.526,3	258.383.256
2016	49.787.181	29.626.284	10838	133	12.401,7	261.554.226
2017	50.912.628	29.162.047	11552	133,8	13.589,8	264.645.886
2018	35.471.799	29.475.151	11789	142,4	14.838,3	265.015.600
2019	34.258.570	29.780.000	12091	141,4	15.833,9	268.074.600

Lampiran 2 Data yang sudah disesuaikan

Impor Beras (Ton)	Produksi Beras (Ton)	Konsumsi Beras (Ton)	Harga Beras Dalam Negeri (Rupiah)	Kurs Riil (Rupiah)	GDP Riil (Milliar Rupiah)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
14,879	17,246	17,396	7,708	9.847	13,770	19,142
15,374	17,279	17,470	7,933	5.851	13,911	19,156
14,120	17,299	17,401	7,797	6.572	14,064	19,170
13,377	17,271	17,290	7,857	7.752	14,337	19,183
14,406	17,291	17,314	8,004	6.350	14,438	19,197
14,172	17,303	17,323	7,978	5.641	14,515	19,211
12,375	17,340	17,332	8,031	15.063	14,647	19,224
12,153	17,341	17,353	8,197	15.221	14,836	19,237
12,990	17,347	17,386	8,445	13.023	15,021	19,251
14,157	17,395	17,411	8,601	12.591	15,189	19,264
12,577	17,449	17,432	8,664	15.606	15,415	19,277
12,431	17,514	17,456	8,722	19.312	15,539	19,290
13,441	17,546	17,466	8,878	16.366	15,679	19,304
14,827	17,535	17,472	9,003	15.483	15,820	19,317
14,409	17,584	17,486	9,080	16.271	15,969	19,331
13,066	17,616	17,479	9,112	17.306	16,072	19,344
13,644	17,610	17,175	9,185	24.804	16,174	19,357
13,665	17,672	17,193	9,287	26.486	16,260	19,370
14,063	17,723	17,204	9,291	25.662	16,333	19,382
12,626	17,746	17,188	9,355	25.378	16,425	19,394
14,628	17,384	17,199	9,375	26.824	16,513	19,395
13,005	17,349	17,209	9,400	26.254	16,578	19,407
12,783	17,260	17,219	9,418	36.085	16,552	19,415
12,918	17,271	17,227	9,369	36.370	16,647	19,422

Lampiran 3 Hasil Uji Kointegrasi

Date: 05/19/22 Time: 14:15

Sample (adjusted): 2000 2021

Included observations: 22 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: Y X1 X2 X3 X4 X5 X6

Lags interval (in first differences): 1 to

1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	Critical Value 0,05	Prob.**
None *	0,997714	357,5036	125,6154	0,0000
At most 1 *	0,986763	223,7202	95,75366	0,0000
At most 2 *	0,941033	128,5754	69,81889	0,0000
At most 3 *	0,802201	66,29845	47,85613	0,0004
At most 4 *	0,656297	30,64735	29,79707	0,0398
At most 5	0,231587	7,151847	15,49471	0,5601
At most 6	0,059793	1,35642	3,841466	0,2442

Lampiran 4 Hasil Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: Impor Beras

Method: Least Squares

Date: 05/19/22 Time: 14:29

Sample (adjusted): 1999 2021

Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.760505	1.182959	0.642883	0.5300
X1	-1.991118	3.097604	-0.642793	0.5301
X2	-4.028920	2.135816	-1.886361	0.0788
X3	5.836640	1.793526	3.254283	0.0053
X4	-0.000160	4.44E-05	-3.601938	0.0026
X5	-5.496298	2.480901	-2.215444	0.0426
X6	-37.22848	103.2557	-0.360546	0.7235
RESID01(-1)	-1.052401	0.266284	-3.952170	0.0013
R-squared	0.786327	Mean dependent var		-0.085261
Adjusted R-squared	0.686613	S.D. dependent var		1.073687
S.E. of regression	0.601060	Akaike info criterion		2.087965
Sum squared resid	5.419103	Schwarz criterion		2.482920
Log likelihood	-16.01160	Hannan-Quinn criter.		2.187295
F-statistic	7.885819	Durbin-Watson stat		1.821288
Prob(F-statistic)	0.000434			

Lampiran 5 Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: Impor beras

Method: Least Squares

Date: 05/19/22 Time: 14:22

Sample: 1998 2021

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.52239	524.5927	-0.025777	0.9797
X1	-2.025915	1.369035	-1.479813	0.1572
X2	-3.059810	2.035967	-1.502878	0.1512
X3	7.968692	1.930585	4.127606	0.0007
X4	-0.000118	5.12E-05	-2.297707	0.0345
X5	-5.007334	2.374792	-2.108536	0.0501
X6	6.510791	27.60421	0.235862	0.8164
R-squared	0.609499	Mean dependent var		13.58692
Adjusted R-squared	0.471675	S.D. dependent var		0.907666
S.E. of regression	0.659745	Akaike info criterion		2.244568
Sum squared resid	7.399489	Schwarz criterion		2.588167
Log likelihood	-19.93481	Hannan-Quinn criter.		2.335724
F-statistic	4.422302	Durbin-Watson stat		2.058476
Prob(F-statistic)	0.007157			